

**PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA
MUSLIM DI KOTA BANDA ACEH TENTANG AYAT-AYAT
PENDIDIKAN QUR'ANI TERHADAP TINGKAT POLA
ASUH ANAK DI ERA *GADGET***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LATHIFA SALMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 220303019



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lathifa Salma
NIM : 220303019
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 13 Januari 2026

Menyatakan,



LATHIFA SALMA
NIM. 220303019

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

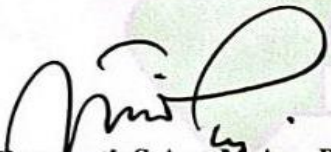
Diajukan Oleh:

LATHIFA SALMA

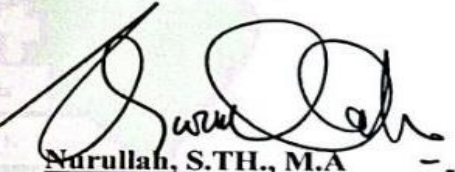
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303019**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,


Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
NIP. 197203161997032001

Pembimbing II,


Nurullah, S.TH., M.A
NIP. 198105182006042004

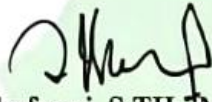
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa / 07 April, 2026 M
19 Syawal 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Zulihafnani, S.TH., M.A
NIP. 198109262005012011

Sekretaris



Nurullah, S.TH., M.A
NIP.198105182006042004

Penguji I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Penguji II,



Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Lathifa Salma / 220303019
Judul : Pengaruh Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani terhadap Tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget*
Tebal Skripsi : 96 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., M.A

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi keluarga muslim, khususnya dalam pola asuh anak di era *gadget*. Penelitian ini mengkaji permasalahan meningkatnya penggunaan *gadget* pada anak usia 7–12 tahun di Kota Banda Aceh dan pentingnya pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani, tingkat pola asuh orang tua dalam menghadapi penggunaan *gadget* anak, serta pengaruh pemahaman tersebut terhadap pola asuh anak di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani berada pada kategori tinggi, demikian pula dengan tingkat pola asuh anak di era *gadget* yang diterapkan, yang ditandai dengan komunikasi, pendampingan, dan pemberian batasan yang jelas. Kemudian dalam hal ini, juga ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pemahaman qur'ani orang tua muslim di Kota Banda Aceh dengan tingkat pola asuh anak di era *gadget*, di mana semakin baik pemahaman orang tua, semakin bijak dan berkualitas pola asuh yang diterapkan.

Kata Kunci: Pemahaman Orang Tua, Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani, Pola Asuh Anak, Era *Gadget*

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الولي *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفالسفة تحافت, الناية دليل, الدلة مناهج) ditulis *Tahāfut alFalāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambin (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (أسلمية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال

transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: مالئكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

SWT. = Subhanahu wa ta'ala

Saw. = Sallallahu 'alayhi wa sallam

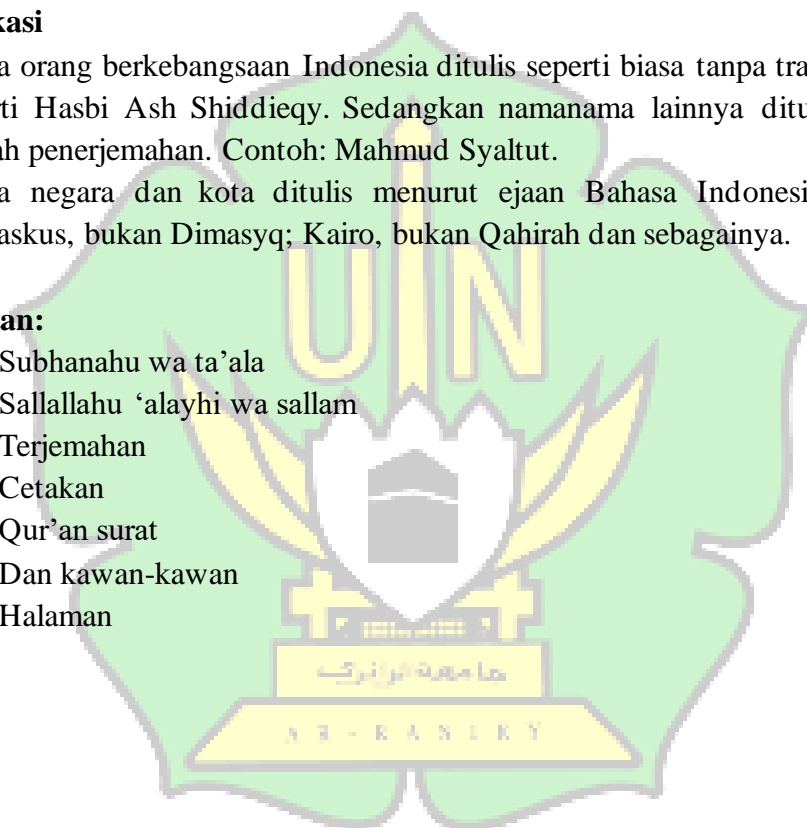
Terj. = Terjemahan

Cet. = Cetakan

Q.S. = Qur'an surat

Dkk. = Dan kawan-kawan

Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur duplejatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-Ayat Pendidikan Qur’ani Terhadap Tingkat Pola Asuh Anak Di Era *Gadget*”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, arahan, serta partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

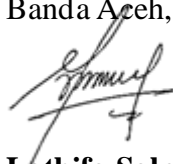
1. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, atas izin dan kemudahan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini;
2. Ibu Zulihafnani S.TH., MA., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA., selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi dilakukan;
3. Ibu Misnawati., S.Ag., M.Ag., Ph.D., selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S.TH., M.A., selaku dosen penasihat akademik sekaligus Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan selalu memberi kritik dan saran yang bagus dan menarik untuk penelitian ini dari skripsi ini dimulai hingga dapat diselesaikan dengan baik;
4. Ibu Dr. Ismiati., M.Si., selaku validator instrument telah bersedia untuk menjadi bagian dari penelitian ini, sehingga menjadi pelengkap dari penelitian;
5. Seluruh orang tua khususnya di Kota Banda Aceh, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kejujuran para responden dalam memberikan

jawaban, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Partisipasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT;

6. Dengan penuh rasa cinta dan hormat, yang tak terhingga kepada orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas. Terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, kehidupan. Ucapan terima kasih juga kepada saudara-saudara tersayang yang selalu menjadi penyemangat dan penguat disaat penulis merasa lelah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan untuk keluarga tercinta;
7. Sahabat terbaik selama masa SMP sampai kuliah sekarang, Najmu Rayyani, Nur Izzatul Jannah, Ghinaya Nabhan Zuhra, dan Qurrata A'yunin, dari awal kita mulai belajar bersama, selalu menemani, memberi dukungan dan dorongan, motivasi, ilmu baru, mendengar segala keluhan, bahkan kadang tangisan yang tak sanggup lagi dibendung. Terima kasih sudah mau berkembang dan melalui bersama-sama;
8. Sahabat terbaik selama masa perkuliahan, Khalisa Humaira, Miranda Septeti Anum, Audia Tri Zahira, dari awal perkuliahan, yang selalu menemani dalam mencari ilmu selama perkuliahan, dan saling bertukar pikiran sampai mendapatkan hasil yang baik dari perjuangan kita bersama. Terima kasih telah mendengar keluhan kesah berkali-kali dalam proses penyusunan skripsi dan juga telah memberikan dorongan dan semangat yang sudah kita bangun bersama-sama;
9. Seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Unit 01 dan seluruh angkatan 2022, atas kebersamaan dan semangat yang terjalin selama masa perkuliahan;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kelimuan serta menjadi kontribusi bagi kajian Al-Quran dan Tafsir.

Banda Aceh, 13 Januari 2026



Lathifa Salma
NIM.2230303019



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Hipotesis Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	10
C. Kerangka Berfikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Dokumentasi	35
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Lokasi Penelitian.....	48
B. Profil Responden.....	48

C. Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-ayat Pendidikan	50
D. Tingkat Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i>	55
E. Pengaruh Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Terhadap Pola Asuh Anak Di Era <i>Gadget</i>	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Indikator dari Varibel X Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani	20
Tabel 2.2 : Indikator Variabel Y Tingkat Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i>	24
Tabel 3.1 : Kisi kisi Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan qur'ani	36
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Angket Tingkat Pola Asuh di Era <i>Gadget</i>	37
Tabel 3.3 : Skala Jawaban Angket	38
Tabel 3.4 : Hasil Uji Validitas Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan qur'ani	41
Tabel 3.5 : Hasil Uji Validitas Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i>	41
Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas.....	42
Tabel 3.7 : Interpretasi Kriteria Hasil Penelitian	44
Tabel 3.8 : Hasil Uji Normality	44
Tabel 3.9 : Hasil Uji Linerity.....	46
Tabel 4.1 : Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.2 : Karakteristik Berdasarkan Usia.....	49
Tabel 4.3 : Jawaban Responden pada angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan qur'ani.....	50
Tabel 4.4 : <i>One Way Anova</i> pada angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.5 : <i>One Way Anova</i> pada angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Berdasarkan Usia	54
Tabel 4.6 : Jawaban Responden Pada Angket Tingkat Pola Asuh di Era <i>Gadget</i>	55
Tabel 4.7 : <i>One Way Anova</i> pada Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.8 : <i>One Way Anova</i> pada Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i> Berdasarkan Usia	58
Tabel 4.9 : Hasil Uji Inferensial	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Tabel Morgan and Krejcie	33
Gambar 3.2 : Distribusi Nilai r_{tabel}	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	69
Lampiran 2 : Data Badan Pusat Statistik	70
Lampiran 3 : Lembar Validasi Asli.....	71
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas.....	74
Lampiran 5 : Instrumen Penelitian Pengaruh Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-Ayat Pendidikan Qur’ani Terhadap Tingkat Pola Asuh Anak Di Era <i>Gadget</i>	76



BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, tingkat penetrasi internet mencapai 78,19% dengan pengguna terbesar berasal dari kelompok usia anak dan remaja.¹ Di Kota Banda Aceh sendiri, survei Dinas Komunikasi dan Informatika tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 70% anak usia 7–12 tahun telah menggunakan smartphone,² baik untuk hiburan, belajar, maupun komunikasi.³ Maka fenomena ini membuktikan bahwa *gadget* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak sejak usia sekolah dasar.

Gadget pada satu sisi membawa manfaat positif seperti akses pembelajaran digital, komunikasi cepat, dan hiburan kreatif. Namun, penggunaan tanpa pengawasan juga menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya interaksi sosial, kecanduan *game online*, hingga melemahnya praktik ibadah dan nilai-nilai religius anak. Tantangan ini khususnya menuntut orang tua muslim di Kota Banda Aceh, untuk memiliki pola asuh yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an agar anak tidak kehilangan arah dalam menghadapi arus teknologi *modern* dan tetap terjalannya nilai nilai qur'ani yang telah diajarkan dalam Islam.⁴

Dalam Islam, pendidikan anak merupakan amanah penting yang ditegaskan melalui berbagai ayat. Dalam Al-Qur'an menekankan bahwa tanggung jawab orang tua menjaga keluarga dari api neraka, kemudian dalam QS. Luqman ayat

¹ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," *APJII*, Last Modified 2023, Accessed September 28, 2025, <https://Apjii.Or.Id/Berita/D/Survei-Apjii-Pengguna-Internet-Di-Indonesia-Tembus-215-Juta-Orang>.

² Syarifah Masthura, Muhammad Iqbal S, And Ananda Siti Renila, "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh," *Jurnal Aceh Medika* 2, No. 1 (2020): hlm. 171–175.

³ "Number Of RI Internet Users Increases To 71.19 Million In 2013: APJII - Business - The Jakarta Post," Accessed September 28, 2025, <https://www.thejakartapost.com/news/2014/01/15/number-ri-internet-users-increases-7119-million-2013-apjii.html>

⁴ Masthura, S, And Renila, "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh.", hlm. 171–175.

13–19 yang memuat nasihat tentang tauhid, ibadah, dan akhlak sosial,⁵ serta QS. Maryam ayat 13–14 yang mengajarkan kasih sayang dan ketaatan anak kepada orang tua.⁶ Pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat tersebut diyakini berpengaruh besar dalam menentukan pola asuh anak, termasuk dalam hal mengontrol penggunaan *gadget*.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak di era *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perilaku prososial dan perkembangan sosial emosional anak, namun keterlibatan aktif serta pola asuh islami dari orang tua terbukti mampu meminimalisir dampak tersebut dan bahkan meningkatkan religiusitas, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan sikap tanggung jawab anak. Selain itu, literasi digital dan pengetahuan orang tua tentang *gadget* juga berkontribusi signifikan terhadap bagaimana anak menggunakan perangkat digital. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola asuh secara umum, intensitas penggunaan *gadget*, atau literasi digital, dan belum secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan pola asuh yang diterapkan di era *gadget*, khususnya dalam konteks masyarakat urban di Kota Banda Aceh.

Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti akan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an, serta menguji pengaruhnya terhadap pola asuh yang mereka terapkan dalam menghadapi tantangan penggunaan *gadget* pada anak usia 7–12 tahun. Peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana nilai-nilai qur'ani diterapkan dalam pola asuh orang tua muslim yang modern agar anak tetap terarah secara moral, spiritual, dan qur'ani di tengah derasnya pengaruh teknologi digital.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 124–139.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 159–162.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak?
2. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua muslim di Kota Banda Aceh dalam menghadapi penggunaan *gadget* pada anak usia 7–12 tahun?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an terhadap pola asuh anak di era *gadget*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dengan lebih teliti, peneliti akan mengemukakan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Diantaranya ialah:

1. Mengetahui tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak;
2. Mengetahui sejauh mana tingkat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua muslim di Kota Banda Aceh dalam menghadapi penggunaan *gadget* pada anak usia 7–12 tahun;
3. Menganalisis pengaruh pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an terhadap pola asuh anak di era *gadget*;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan pendidikan anak, khususnya dalam konteks pola asuh islami di era digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai sejauh mana pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat qur'ani seperti QS. Luqman 13–19, QS. Maryam 13–14, QS. al-Tahrim 6 dan ayat-ayat lainnya QS Ali- Imran juga berpengaruh nyata terhadap pola asuh anak. Temuan penelitian ini diharapkan juga dapat menambah literatur kuantitatif dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi keluarga, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif akademik bahwa pola asuh qur'ani dapat dianalisis dan dibuktikan secara statistik, bukan hanya secara deskriptif atau normatif.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua muslim, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan wawasan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan anak, serta bagaimana nilai-nilai yang qur'ani dapat diterapkan secara nyata dalam pola asuh anak di era *gadget*. Melalui temuan ini, orang tua dapat lebih sadar tentang bagaimana mengontrol konten digital, memberi batasan penggunaan, serta menanamkan akhlak dan penggunaan, serta menanamkan akhlak dan tanggung jawab saat anak berinteraksi dengan teknologi.
- b. Bagi lembaga pendidikan dan lembaga pembinaan keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program parenting islami yang lebih terukur, relevan, dan sesuai dengan tantangan perkembangan teknologi digital. Lembaga pendidikan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun kurikulum literasi digital berbasis nilai qur'ani dan memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara membimbing anak di era *gadget* secara efektif dan religius.
- c. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan keluarga yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya bermanfaat di ranah akademik, tetapi juga memberi dampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat muslim, khususnya di Kota Banda Aceh.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis disusun untuk melihat apakah ada pengaruh nyata antara pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan pola asuh yang mereka terapkan di era *gadget*. Secara sederhana, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan pola asuh

anak usia 7–12 tahun di era *gadget* di Kota Banda Aceh.

Hipotesis Nol (H₀) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan pola asuh anak usia 7–12 tahun di era *gadget* di Kota Banda Aceh

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian operasional terhadap variabel-variabel utama sebagai berikut:

1. Pemahaman Orang Tua Muslim Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani

Pemahaman orang tua tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dioperasionalkan sebagai kemampuan orang tua dalam memahami, menafsirkan, meyakini, serta menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Sejauh mana orang tua muslim di Kota Banda Aceh mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat yang menjadi dasar utama penelitian ini adalah QS. Maryam ayat 13–14, QS. Luqman ayat 13–19, dan QS. al-Tahrim ayat 6, dalam kitab tafsir menekankan aspek aqidah, akhlak, ibadah, tanggung jawab orang tua, serta pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. Pemahaman dari para ulama klasik seperti Al-Gazali, Ibnu sina, Ibnu khaldun, dan modern Benjamin Bloom pemahaman dipandang bukan hanya makna kemampuan mengetahui suatu ayat, tetapi juga memahami makna, menghubungkannya dengan konteks kehidupan dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu variabel ini diukur melalui indikator pada pemahaman makna ayat, penalaran dan keyakinan terhadap kandungan ayat, kemampuan menghubungkan nilai qur'ani dengan kehidupan keluarga, kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam pengasuhan, serta kemampuan menyesuaikan nilai qur'ani dengan tantangan modern seperti penggunaan *gadget*. Pemahaman ini kemudian diukur melalui instrumen berbentuk angket dan skala likert.

2. Pola Asuh di Era *Gadget*

Pola asuh merupakan cara atau gaya orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya mencakup bagaimana orang tua memberikan aturan dan batasan, tetapi juga bagaimana mereka menunjukkan kasih sayang, mendengarkan pendapat anak, serta menjadi teladan dalam perilaku dan nilai moral. Dalam pandangan ilmuwan psikologi pada teori komunikasi antar pribadi pada Joseph A. Devito, aspek komunikasi dipahami sebagai bagian penting dari pola asuh, termasuk keterbukaan, empati, dukungan serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak.⁷ Kemudian perkembangan kognitif atau pemahaman dalam pola asuh dari Benjamin Bloom di kembangkan oleh Jean Piaget bahwa pola asuh di era *gadget* perlu menyesuaikan tahap operasional konkret pada anak usia 7-12 tahun atau masih menduduki sekolah dasar, sehingga aturan perlu dijelaskan secara sederhana dan nyata pada anak.⁸ Kemudian Lev Vygotsky memberikan kontribusi melalui konsep pendampingan (*scaffolding*), yaitu perlunya orang tua mendampingi anak saat menggunakan *gadget*, memilih konten, dan membimbing interaksi digital.⁹ Sedangkan Erik Erikson menekankan bahwa anak usia 7-12 tahun berada pada tahap *industry versus inferiority*, sehingga pola asuh harus memperhatikan kebutuhan emosional, penghargaan, serta keseimbangan aktivitas digital dan aktivitas nyata.¹⁰

Al-Qur'an juga memberikan pedoman lengkap tentang pola asuh ideal yang menekankan tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Melalui ayat-ayat seperti QS. al-Tahrim:6, QS. Luqman:13–19, QS. Maryam:13–14, dan QS. an-Nisa:9, tergambar bahwa pengasuhan tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membina aspek spiritual, moral, dan intelektual anak. Orang tua dituntut untuk menanamkan nilai tauhid, kedisiplinan, kasih sayang, serta menjadi teladan dalam sikap dan ucapan. Pola asuh qur'ani menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan, serta mengarahkan anak agar

⁷ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, Ed. Pearson, 14th Ed. (Inggris: 2021, 2015), hlm. 22–25.

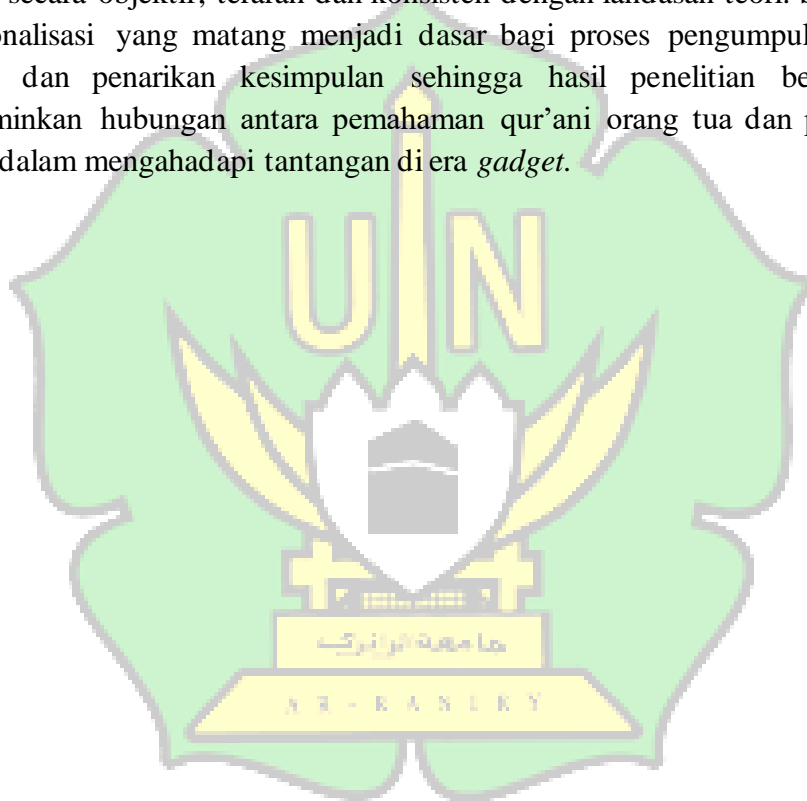
⁸ Jean Piaget And Barbel Inhelder, *The Psychology Of The Child*, Ed. Michael Cole Et Al (New York, 1969), hlm. 44–46.

⁹ L.S. Vygotsky, *Mind In Society: Development Of Higher Psychological Processes*, Ed. Micael Cole (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 48–91.

¹⁰ Erik H. Erikson, *Childhood Ank Society*, Ed. W. W. Norton & Company (New York, 1963), hlm. 251–256.

tetap beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pola asuh qur’ani dapat diartikan sebagai upaya sadar orang tua dalam membimbing anak dengan dasar tauhid, keteladanan, kasih sayang, serta tanggung jawab moral agar mereka tumbuh menjadi generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak di tengah derasnya arus digitalisasi.¹¹

Dengan demikian dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan batasan variabel, tetapi juga memastikan bahwa setiap konsep teoritis dapat diamati melalui indikator yang jelas dan terukur. Hal ini memungkinkan penelitian berjalan secara objektif, terarah dan konsisten dengan landasan teori. Selain itu, operasionalisasi yang matang menjadi dasar bagi proses pengumpulan data , analisis, dan penarikan kesimpulan sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan hubungan antara pemahaman qur’ani orang tua dan pola asuh mereka dalam menghadapi tantangan di era *gadget*.



¹¹ Erhamwilda Erhamwilda Et Al., “Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 2 (2021): hlm. 793–800.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pola asuh, pemahaman qur'ani, dan pengaruh *gadget* terhadap anak sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan lebih menekankan pada aspek umum pola asuh atau dampak *gadget*, bukan secara spesifik menghubungkan tingkat pemahaman qur'ani dengan tingkat pola asuh di era digital. Berikut ini adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi pijakan penelitian ini.

Pertama, pentingnya peran pola asuh orang tua di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Alif Laini, Lara Fridani, dan Sofia Hartati menemukan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menurunkan perilaku prososial anak, namun keterlibatan aktif orang tua mampu menekan dampak negatif tersebut.¹² Sejalan dengan penelitian, Ahsanah Maulida dan Rivo Panji Yudha juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget*, literasi digital, dan pola asuh secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 66,8%.¹³ Matakena Sherian Francis juga menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak sekolah dasar menggunakan *gadget* melalui pola asuh demokratis. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami konsep digital parenting, sehingga perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan pendampingan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴ Kajian-kajian tersebut berfokus pada pola asuh dan pengaruh *gadget* terhadap perilaku anak secara umum, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Sementara peneliti ingin menghadirkan kebaruan dengan menelaah bagaimana pemahaman qur'ani orang tua Muslim membentuk pola asuh mereka di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat urban yang religius seperti di Kota Banda Aceh.

Kedua, pentingnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai qur'ani dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Mahyudin Ritonga dkk. menemukan

¹² ALIF LAINI, "Influence Of Gadget Usage And Parent Involvement To Children'S Prosocial Behavior," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 2 (2018): Hlm. 174–179.

¹³ Ahsanah Maulida And Rivo Panji Yudha, "Pengaruh Intensitas Gadget, Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 7 (2023): hlm. 5349–5354.

¹⁴ S F Matakena And L P Supratman, "Peran Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar Di Kabupaten Indramayu," *SEIKO: Journal Of* 5, No. 1 (2022): hlm. 649–669.

bahwa pola asuh islami dan motivasi orang tua berkontribusi hingga 78% terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur'an, menunjukkan kuatnya pengaruh nilai qur'ani dalam membentuk religiusitas anak.¹⁵ Erhamwilda dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan parenting qur'ani mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua meskipun penerapannya masih memerlukan pembiasaan berkelanjutan.¹⁶ Fariq dan Aslan (2019) menegaskan bahwa ayat-ayat qur'ani menjadi dasar pendidikan spiritual dalam keluarga Muslim¹⁷. Namun, kajian-kajian tersebut masih menitik beratkan pada penguatan nilai religius secara umum, belum mengaitkannya secara langsung dengan tantangan pengasuhan di era *gadget*. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana pemahaman yang qur'ani orang tua berpengaruh terhadap pola asuh anak di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat. Nuansari dalam penelitiannya menyoroti pola asuh islami dalam perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berbasis agama (*Islamic parenting*) mampu membentuk kepribadian sosial anak yang lebih baik, terutama dalam konteks keluarga Muslim.

Ketiga, penggunaan *gadget* memiliki dampak ganda terhadap perkembangan anak, bergantung pada tingkat literasi digital dan pendampingan orang tua. Alif Laini dkk. menemukan bahwa intensitas penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menurunkan perilaku prososial anak, namun dapat diimbangi dengan keterlibatan aktif orang tua.¹⁸ Diah menyebutkan bahwa literasi digital orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak karena membantu mereka dalam mengatur waktu dan menyaring konten.¹⁹ Dias Amalia Haryanto menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia dini melalui pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan yang bijak dalam penggunaan teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat membantu mengurangi ketergantungan

¹⁵ Elvina Elvina, Mahyudin Ritonga, And Ahmad Lahmi, "Islamic Parenting And Motivation From Parents And Its Influence On Children's Ability To Read The Quran," *Jurnal Tarbiyatuna* 12, No. 2 (2021): hlm. 121–134.

¹⁶ Erhamwilda Et Al., "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani." ..., hlm. 793-800.

¹⁷ Wan Muhammad Fariq, Amrina Rosyada, And Ulfa Rahma Dhini, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Al-Mau'izhoh* 5, No. 2 (2023): hlm. 377–394.

¹⁸ Laini, "Influence Of Gadget Usage And Parent Involvement To Children'S Prosocial Behavior." ..., hlm. 174-179.

¹⁹ Diah Andika Sari Jasmidalis, Oktaviana Purnamasari, And Luthfia Zulhaini, "Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini Bagi Orang Tua," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 1 (2023): hlm. 1–10.

anak terhadap *gadget*.²⁰ Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan anak di era digital sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara literasi digital dan pemahaman qur'ani orang tua, yang keduanya menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai moral keluarga Muslim.

Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek perkembangan sosial secara umum, belum menghubungkan dengan pengaruh penggunaan *gadget*.²¹ Puspita meneliti pengaruh pola asuh orang tua dan pemanfaatan *gadget* terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 25,3% terhadap sikap tanggung jawab siswa, sedangkan pemanfaatan *gadget* menyumbang pengaruh sekitar 23%. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh tetap menjadi faktor kunci meskipun anak berada di tengah arus teknologi digital.²² Namun, peneliti ingin mengisi celah dengan mengaitkan pemahaman qur'ani orang tua pada pola asuh di era *gadget*, bukan sekadar melihat pengaruh pola asuh dan *gadget* secara terpisah.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (*al-Fahm*) dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar kemampuan intelektual untuk mengetahui sesuatu, tetapi mencakup kemampuan hati, akal, dan spiritual dalam menangkap makna yang lebih dalam dari sebuah pengetahuan. Dalam bahasa Arab, kata *al-Fahm* berarti kemampuan untuk menyingkap makna tersembunyi di balik sesuatu, sehingga seseorang tidak hanya mengetahui secara *lahiriah*, tetapi juga memahami secara *batiniah*.²³ Dalam konteks keagamaan, pemahaman yang benar mengantarkan seseorang kepada pengamalan dan perubahan sikap, bukan hanya penguasaan konsep secara teoritis.

²⁰ Dias Amalia Haryanto And Moh. Amin Tohari, "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, No. 4 (2024): hlm. 244–252.

²¹ Saimun Saimun, Hanafi Hanafi, And Ika Risma Nuansari, "The Influence Of Islamic Family Parenting Patterns On The Social Development Of Children In West Nusa Tenggara," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, No. 4 (2023): hlm. 6160–6171.

²² Sapti Yulianti, Septian Aji Permana, And A A Ketut Budiastara, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Pemanfaatan Media Gadget," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2022): hlm. 354–366.

²³ Abdul Mustaqim, "TAFSIR LINGUISTIK (Studi Atas Tafsir Ma'anil Qur'an Kaya Al-Farra')," *Qof* 3 (2019): hlm. 1–11.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, pemahaman sejati lahir dari perpaduan antara ilmu, amal, dan keikhlasan; ilmu tanpa pemahaman hanyalah beban, dan pemahaman tanpa amal adalah kesia-siaan, karena hakikat pemahaman sejati adalah yang menuntun manusia bertindak dengan hikmah. Misalnya kemampuan dalam menafsirkan makna yang lebih dalam.²⁴ Ibn Sina dalam *Al-Najat* menjelaskan bahwa pemahaman merupakan proses *taṣawwur* (pencerapan akal) yang kemudian melahirkan *taṣḍīq* (keyakinan), sehingga nalar dan iman bersatu dalam membentuk kesadaran yang utuh. Misalnya kemampuan dalam meyakini dan membenarkan isi dari informasi yang ada.²⁵ Sedangkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa pemahaman agama (*fiqh al-dīn*) tidak cukup hanya menguasai teks, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks sosial dan perubahan zaman agar nilai-nilai Islam tetap relevan. Misalnya kemampuan dalam menghubungkan makna tersebut dengan kondisi kehidupan nyata.²⁶

Dalam perspektif modern, Dalam kajian pendidikan, pemahaman (*understanding*) dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari suatu informasi, bukan hanya mengingatnya secara hafalan. Pemahaman membuat seseorang mampu menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, menghubungkan ide-ide, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, teori pemahaman didasarkan pada pendekatan-pendekatan yang menekankan cara individu memproses, mengolah, dan memberi makna terhadap informasi. Salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam pembahasan pemahaman adalah teori kognitif, terutama yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dalam taksonomi tujuannya. Bloom tidak hanya mengelompokkan tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan kerangka yang membantu kita menilai sejauh mana seseorang benar-benar memahami sesuatu.²⁷ Dalam konteks peneliti ingin menunjukkan teori ini relevan untuk menjelaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat yang qur'ani tidak

²⁴ Ha Malik Karim Amrullah, *Terjemahan Ihya Ulumuddin, Dar Al-Ma'rifah* (Beirut, 1995), hlm. 32.

²⁵ Sakinah Salleh Et Al., "Pandangan Pendidikan Ibnu Sina," *AL-IRSYAD: JOURNAL OF ISLAMIC AND CONTEMPORARY ISSUE* 2, No. 1 (2017): hlm. 14.

²⁶ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah – An Introduction To History* (F. Rosenthal Trans.), *Dar Al-Fikr* (Beirut, 1967), hlm. 413.

²⁷ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives* (Sortengan: RY David Miray, 1556), hlm. 89–90.

muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses belajar agama, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Teori kognitif menurut Benjamin Bloom lahir dari kebutuhan para ahli pendidikan pada tahun 1950-an untuk menyusun kerangka yang dapat digunakan bersama-sama dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Bloom dan timnya kemudian merumuskan Taksonomi Bloom (1956), sebuah hierarki proses berpikir yang menunjukkan bagaimana seseorang berpindah dari kemampuan berpikir tingkat rendah menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada dasarnya, teori kognitif Bloom menegaskan bahwa pemahaman adalah salah satu tahapan penting dalam proses berpikir.²⁸ Dalam pandangan Bloom, seseorang dikatakan memahami ketika ia mampu menjelaskan kembali informasi, menafsirkan makna, membandingkan konsep, serta menerapkannya dalam situasi baru. Pemahaman bukan sekedar mengingat, tetapi sebuah proses mental yang membuat seseorang mampu mengolah informasi sehingga menjadi pengetahuan yang bermain dalam hidupnya. Karena itu, teori Bloom sampai sekarang menjadi dasar dalam penelitian pendidikan, berhubungan juga dengan sejauh mana peneliti mengukur seberapa dalam pemahaman seseorang terhadap suatu konsep tertentu.

Setelah memahami uraian para tokoh mengenai hakikat pemahaman mulai dari kedalaman makna menurut para ulama klasik hingga penjelasan proses kognitif oleh Benjamin Bloom, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang tidak terjadi secara tunggal, tetapi berbentuk beberapa aspek yang saling berkaitan. Berdasarkan sintesis teori tersebut, pemahaman dapat diuraikan ke dalam sejumlah indikator yang menggambarkan bagaimana seseorang menangkap makna, meyakini kebenaran, menghubungkan pengalaman, hingga menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari di masa sekarang.

2. Ayat- Ayat Tentang Pendidikan

Pandangan Al-Qur'an secara utuh dan terpadu tentang suatu topik, tanpa terpecah-pecah antara satu ayat dengan ayat lainnya. Dalam konteks penelitian ini, metode maudhu'i digunakan untuk menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga, yang meliputi tiga aspek utama: pendidikan akidah (tauhid), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.²⁹ Ketiga aspek ini merupakan fondasi utama pembinaan kepribadian anak dalam

²⁸ Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives...*, hlm. 89–90.

²⁹ Abuddin Nata, "*Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*", (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 82-83.

Islam, yang menjadi tanggung jawab langsung orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah.

Berikut kategori tematis dan beberapa contoh ayat:

a. Pendidikan Aqidah

1) QS. Luqman ayat 13:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳ ﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”³⁰

2) QS. Al-Tahrim ayat 6:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝۶ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

3) QS. Ali-Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۝

(19) Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah. Pendidikan tauhid dalam keluarga berarti membimbing anak untuk memahami identitas keislamannya secara sadar dan penuh keyakinan, terutama di tengah arus globalisasi dan pengaruh digital yang beragam.

4) QS. Ali-Imran ayat 33-35

³⁰ Mohamad Taufiq, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, (LPMQ, 2005), Juz 16, hlm. 306-412

³¹ Mohamad Taufiq, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, (LPMQ, 2005), Juz 28, hlm. 560

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٣٣ ﴾ ﴿ ذُرِّيَّتَهُمْ بِعَظْمِهَا مِنْ بَعْضِ اللَّهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٤ ﴾ ﴿ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥ ﴾

33 Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). 34 (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. 35 (Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”) Istri Imran yang merupakan ibunda Maryam adalah Hanna binti Faqud. Nabi Zakaria a.s. menikahi saudari perempuan Hanna sehingga Maryam adalah keponakannya.

5) QS. Al- Ikhlas ayat 1-4

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ ﴾ ﴿ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ ﴾ ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ ﴾ ﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤ ﴾

(1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”³²

Beberapa ayat ayat tersebut memiliki latar belakang turunnya *asbabun nuzul* yang erat kaitannya dengan pendidikan akidah dan tanggung jawab spiritual dalam keluarga. Dalam QS. al-Tahrim ayat 6 turun untuk menegur Nabi ﷺ ketika beliau berusaha menyenangkan istrinya dengan mengharamkan sesuatu yang halal, lalu Allah mengingatkan bahwa setiap orang beriman wajib menjaga diri dan keluarganya dari api neraka melalui pendidikan iman dan ketakwaan.³³ Kemudian digambarkan dalam QS. Luqman ayat 13 diturunkan sebagai

³² Mohamad Taufiq, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, (LPMQ, 2005), Juz 30, hlm. 604

³³ Abu Ihsan AL-Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahman Mut’i, *TAFSIR IBNU KATSIR, Pustaka Imam*, Vol. 8 (Bogor, 2004), hlm. 336–338.

penggambaran dialog penuh hikmah antara Luqman dan anaknya, berisi larangan menyekutukan Allah sebagai pondasi utama pendidikan tauhid dalam keluarga.³⁴ Sementara itu, QS. Al-Ikhlash ayat 1-4 turun ketika kaum Yahudi dan musyrikin menantang Nabi ﷺ untuk menjelaskan sifat dan silsilah Tuhan, lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai penegasan mutlak tentang keesaan-Nya yang menjadi inti seluruh ajaran tauhid.³⁵ Pada QS. Ali-Imran ayat 33-35 tersebut tidak memiliki asbabun nuzul spesifik yang diriwayatkan secara mutawatir, tapi turun dalam konteks Madinah untuk menegaskan superioritas keluarga nabi-nabi atas kaum Yahudi yang sombong dengan nasab mereka. Kisah ini menceritakan istri Imran (Hannah binti Faqudz) yang bernazar saat hamil Maryam, meski awalnya ingin laki-laki untuk jihad tapi Allah beri perempuan salehah.³⁶ Keempat Surah tersebut menegaskan bahwa pendidikan akidah dimulai dari keluarga: menanamkan tauhid, menjaga iman, dan membimbing anak mengenal Allah sebagai bentuk tanggung jawab spiritual orang tua.

Diperkuat oleh hadis dari Imam Bukhari juga menekankan dalam hadits nya

حدثني إسحاق بن إبراهيم سمع يحيى بن آدم حدثنا أبو الأحوص عن أبي إسحاق عن عمرو بن ميمون عن معاذ رضي الله عنه قال: كنت ردف النبي صلى الله عليه و سلم على حمار يقال له عفير فقال (يا معاذ هل تدري حق الله على عباده وما حق العباد على الله) . قلت الله ورسوله أعلم قال (فإن حق الله على عباده أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئاً وحق العباد على الله أن لا يعذب من لا يشرك به شيئاً) . فقلت يا رسول الله أفلا أبشر به الناس ؟ قال (لا تبشروهم فيتكلموا) (صحيح البخاري)

³⁴ Ferdian Ferdian, Cholidi Cholidi, And Maryamah Maryamah, "Islamic Parenting Values In QS. Luqman Verses 13, 16 And 17 Review Of Al-Azhar Tafsir By Buya Hamka And Its Relevance To Present Life," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, No. 01 (2024): hlm. 181–201.

³⁵ Maula Sari And Dwi Elok Fardah, "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlash Dalam Kitab Al-Ibriz," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 1 (2021): hlm. 47–65.

³⁶ Yeni Kurniasih And Hedhri Nadhiran, "Kisah Keluarga Imran Sebagai Keluarga Pilihan Dalam Al-Qur'an: Studi Tahlili Qs. Ali-Imran Ayat 33-37" 1, No. 2 (2023): hlm. 163–177.

Dari Ishaq dari Amr bin Maymun, dari Mu'adz r.a berkata: Aku pernah menunggang keledai bernama Ufair dibelakang Nabi Muhammad ﷺ beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, taukah engkau apa hak Allah pada hamba-hambanya dan apa hak hamba-hambanya atas Allah?", aku menjawab "Allah dan rasulnya lebih tau". Beliau berkata. "Hak Allah atas hambanya mereka menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan apapun, dan hak hamba-hamba atas Allah adalah ia tidak menyiksa siapapun dan tidak menyekutukannya dengan siapa pun. Aku bertanya, "wahai rasulullah, tidakkah aku harus memberi kabar gembira tentang hal ini kepada manusia?" beliau berkata, "janganlah kalian memberikan kabar gembira kepada mereka, nanti mereka akan beruntung." (HR. Bukhari dalam Al-Iman, bab: dalil-dalil bahwa siapa yang meninggal dalam keadaan tauhid akan masuk surga, No. 30).³⁷

Dari beberapa ayat-ayat tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena menegaskan peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, iman, dan akhlak pada anak. Dalam konteks era *gadget*, pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat ini menjadi kunci agar pola asuh tidak hanya fokus pada pengawasan perilaku, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral anak. Kemudian hadis tersebut bisa dimaknai bahwa pemahaman yang benar harus diikuti oleh tindakan nyata. Artinya, bukan hanya tahu bahwa mendidik anak itu kewajiban dari Allah, tapi juga harus dibuktikan dengan pengasuhan yang sesuai ajaran Islam. Sama seperti dalam hadis diriwayatkan oleh shahih muslim orang tidak cukup hanya tahu hak Allah, tapi juga harus mengamalkannya.

Dalam konteks pola asuh, orang tua yang paham nilai-nilai qur'ani tidak boleh hanya berhenti pada pengetahuan, tapi perlu berikhtiar mendidik anak dengan akhlak, disiplin, dan kasih sayang terutama di tengah tantangan era *gadget* sekarang. Dengan memahami makna ayat-ayat dan hadis tentang pendidikan qur'ani, orang tua dapat membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak, berlandaskan iman dan nilai-nilai Islam.

³⁷ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al- Ja'fi, "Al-Jami'u Shahih Al-Mukhtashir" Bab: Dalil-Dalil Bahwa Siapa Yang Meninggal Dalam Keadaan Tauhid Akan Masuk Surga, Musthafa Dib Al- Bugha, (Beirut- Al-Yamamah: Dar Ibnu Katsir, 1987), Jilid 3, No. 30, hlm. 1049.

b. Pendidikan Ibadah

1) QS. Maryam ayat 13-14

﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرُحْمَةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ۝١٣ ﴾ ﴿ وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ ۖ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ۝١٤ ﴾

(13) (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. (14) (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.³⁸

2) QS. Luqman ayat 17

﴿ يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧ ﴾

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.³⁹

3) QS. Taha ayat 132

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُنَا رِزْقًا ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝١٣٢ ﴾

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.⁴⁰

Dari beberapa ayat tersebut sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai tauhid dan ibadah sejak dini kepada anak. QS. Maryam ayat 13–14 menggambarkan hasil pendidikan spiritual Nabi Zakaria yang menumbuhkan kasih sayang, kesucian, dan ketakwaan pada Nabi Yahya sebagai wujud akidah yang kuat.⁴¹ QS. Luqman ayat 17 memperlihatkan bagaimana orang tua membimbing anak untuk menegakkan salat, berbuat baik, dan bersabar, yang merupakan bentuk pendidikan tauhid dan ibadah yang terintegrasi dengan moral sosial.⁴² Sedangkan QS. Tāhā ayat 132 menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan disiplin dalam mengerjakan shalat

³⁸ Mohamad Taufiq, *“Al-Qur’an Dan Tafsirnya”*, (LPMQ, 2005), Juz 16, hlm. 306

³⁹ Mohamad Taufiq, *“Al-Qur’an Dan Tafsirnya”*, (LPMQ, 2005), Juz 21, hlm. 412

⁴⁰ Mohamad Taufiq, *“Al-Qur’an Dan Tafsirnya”*, (LPMQ, 2005), Juz 16, hlm. 321

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 239–240.

⁴² Ferdian, Cholidi, And Maryamah, “Islamic Parenting Values In QS. Luqman Verses 13, 16 And 17 Review Of Al-Azhar Tafsir By Buya Hamka And Its Relevance To Present Life.”, hlm. 306-307

dan kesadaran spiritual dalam keluarga, agar ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁴³

Semua ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang pembelajaran, penanaman nilai, dan pembentukan akhlak sebenarnya mengandung unsur pendidikan. Hanya saja, ayat-ayat seperti QS. Maryam ayat 13–14, QS. Luqman ayat 17, dan QS. Tāhā ayat 132 dipilih karena paling relevan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks keluarga, yaitu peran orang tua dalam membentuk keimanan dan akhlak anak. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan kedisiplinan spiritual yang mencerminkan ketaatan kepada Allah.⁴⁴

c. Pendidikan Akhlak

1) QS. Luqman ayat 18,19

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ ﴾ وَأَعْيِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩ ﴾

(18) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (19) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.⁴⁵

2) QS Al-Isra' ayat 23-24

﴿ وَحَسْبِيَ رَبُّكَ الْأَعْلَىٰ ۚ لَا تُعْبَدُ إِلَّا آيَاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْرَبُ السُّبْحَانَ وَقَالَ لَّهُمَا أَتَا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقَالَ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٢٣ ﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ ۚ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤ ﴾

(23) Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 253–254.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 05 Ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 239–240.

⁴⁵ Mohamad Taufiq, “*Al-Qur'an Dan Tafsirnya*”, (LPMQ, 2005), Juz 21, hlm. 412

kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (24) Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁴⁶

Dari kedua ayat tersebut dalam QS. Al-Isra’ ayat 23–24 dan QS. Al-Hujurat ayat 11 sama-sama menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter dalam Islam. QS. Al-Isra’ Ibnu Katsir menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua melalui sikap rendah hati dan tutur kata yang lembut sebagai bentuk akhlak keluarga yang paling mendasar,⁴⁷ sejalan dengan Quraish Shihab yang memandang ayat ini sebagai dasar pendidikan akhlak dalam lingkup keluarga, yaitu kewajiban berbakti, berbicara lembut, dan komunikasi santun antara anak kepada orang tua.⁴⁸ Hal ini ditegaskan oleh Buya Hamka yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan moral anak sangat ditentukan oleh akhlaknya kepada orang tua.⁴⁹

Sementara dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 menurut Ibnu Katsir mengajarkan akhlak sosial, berupa larangan menghina, mengejek, atau merendahkan sesama, karena setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga.⁵⁰ Quraish Shihab juga menambahkan bahwa ayat ini merupakan landasan etika sosial Islam dalam menjaga martabat manusia.⁵¹ Sedangkan Buya Hamka menegaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain mencerminkan kemiskinan akhlak dan dapat merusak persatuan umat.⁵² Dengan demikian kedua, ayat tersebut saling melengkapi dalam membangun akhlak keluarga dan akhlak sosial sebagai inti pendidikan karakter Islam.

Dalam kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, konsep pendidikan yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan keluarga. Beberapa dalam Al-Qur’an surah seperti

⁴⁶ Mohamad Taufiq, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, (LPMQ, 2005), Juz 15, hlm. 284

⁴⁷ Abdurrahman Mu’thi M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)*, Ed. Yusuf, *Pustaka Imam Syafi’i* (Bogor, 2003), hlm. 64–66.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid-07...*, hlm. 467–470.

⁴⁹ Buya Hamka, “JILID 8 Mengandung Surat-Surat,” *Tafsir Al-Azhar* 8 (2003): hlm. 45–47.

⁵⁰ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)...*, hlm. 360–362.

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid-07...*, hlm. 595–597.

⁵² Buya Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR*, Vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 218–220.

QS. Luqman, QS. al-Tahrim, QS. al-Ikhlâs, QS. Maryam, QS. Taha, dan QS. al-Isra' menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan ditanamkan melalui hubungan orang tua dan anak. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya pembinaan iman, pelaksanaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar bagi terciptanya pola asuh Qur'ani. Berdasarkan penelaahan terhadap tafsir Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Buya Hamka, dapat dirumuskan sejumlah indikator pendidikan yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an mengarahkan peran orang tua dalam mendidik anak secara utuh meliputi penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, dan peneladanan akhlak. Berikut indikator-indikator yang berkaitan dengan angket variabel X yakni Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani secara tematis:

Tabel 2.1 Indikator dari Variabel X Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani

NO	ASPEK PEMAHAMAN DAN PENDIDIKAN	INDIKATOR	DESKRIPSI POKOK	SKALA
1	Kognitif (Pemaknaan dan penangkapan konsep)	Pemahaman Makna	Kemampuan memahami isi ayat, menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, dan menangkap maksud utamanya.	Likert
2	Rasional dan Keyakinan (<i>Reasoning dan Acceptance</i>)	Penalaran	Seseorang mengerti alasan, logika, dan tujuan dari ayat serta meyakinkannya sebagai kebenaran.	Likert
3	Intergratif (Menghubungkan pengetahuan)	Keterhubungan Pengetahuan	Mampu mengaitkan ayat dengan pengalaman hidup, nilai moral, kondisi keluarga, dan konsep lain.	Likert
4	Aplikatif (Penerapan Nilai)	Penerapan dalam kehidupan	Pemahaman terlihat dalam tindakannya, terutama dalam pengasuhan, perilaku, dan keputusan sehari-hari.	Likert
5	Kontekstual (relevansi zaman dan situasi)	Relevansi konteks	Mampu menyesuaikan pemahaman ayat dengan tantangan modern seperti	Likert

			teknologi, budaya, dan kondisi sosial.	
--	--	--	--	--

Sumber: Data Skunder

3. Pola Asuh Anak

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh orang tua pada dasarnya adalah cara orang tua berinteraksi, membimbing, dan mengarahkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam konteks modern, terutama di era *gadget*, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga menyentuh aspek komunikasi, perkembangan kognitif, pendampingan sosial, serta pembentukan emosi anak. Joseph A. Devito menekankan bahwa hubungan orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas *Interpersonal Communication Theory* komunikasi antar pribadi yang terjadi didalam keluarga, yaitu menjelaskan bahwa pola asuh terhadap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berkomunikasi keterbukaan, empati dukungan, sikap positif, serta kedekatan emosional. Pola asuh yang efektif menurut Devito bukan sekedar memberi intruksi atau larangan, tetapi membangun komunikasi yang terbuka, empatik, saling mendukung serta menghadirkan suasana kesetaraan emosional sehingga anak merasa dihargai.⁵³ Di era *gadget*, prinsip ini menjadi sangat penting karena anak membutuhkan ruang dialog untuk memahami risiko dan manfaat teknologi, bukan hanya menerima sepihak.

Dalam prespektif Jean Piaget menekankan pada *Cognitive Developmentn Theory* (perkembangan kognitif) yang mana setiap anak memiliki perkembangan berpikir yang berbeda. Anak yang berusia 7-12 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, sehingga pengasuhan harus disesuaikan dengan cara berpikir yang logis, nyata, dan sederhana. Menurut Jean Piaget orang tua memahami bagaimana cara berpikir anak pada setiap tahap usia. Anak pada usia sekola dasar hingga remaja awal berada pada fase operasional konkret, dimana mereka mulai berfikir logis tetapi masih membutuhkan contoh nyata untuk memahami aturan.⁵⁴ Dari sudut pandang ini, pola asuh yang baik harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak, orang tua perlu menjelaskan aturan penggunaan *gadget* secara konkret, sederhana, dan konsisten. Anak pada tahap ini belum mampu menilai secara abstrak akan bahaya dijangka panjang dari penggunaan

⁵³Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book...*, hlm. 22–25.

⁵⁴Jean Piaget And Barbel Inhelder, *The Psychology Of The Child...*, hlm. 44–46.

teknologi, sehingga peran orang tua sebagai pengarah menjadi sangat penting agar anak dapat belajar mengontrol diri secara bertahap.

Sementara itu pandangan oleh Lev Vygotsky bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pendampingan dari orang dewasa yang lebih kompeten. Melalui konsep *Sociocultural Theory and Zone of Proximal Develoment (ZPD)*, yaitu bagaimana anak berkembang melalui interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa. Vygotsky menegaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih baik ketika mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang tua.⁵⁵ Dalam konteks penggunaan *gadget*, hal ini berarti orang tua perlu menjadi *scaffolding* yang membimbing anak saat memilih konten, menjelaskan perbedaan antara aman dan tidak aman dalam konten diinternet, serta memberikan arahan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, bukan hanya hiburan. Dengan pendampingan sosial yang aktif, anak akan lebih terlindungi dan mampu membentuk kebiasaan digital yang sehat.

Kemudian Erik Erikson juga memberikan pandangannya pada psikososial. Erik menekankan pada *Psychosocial Development Theory* (Teori Perkembangan Psikososial) bahwa anak usia 7-12 tahun berada pada tahap *insutry versus inferiority*, yaitu fase dimana mereka mulai membangun rasa percaya diri melalui pencapaian, aktivitas yang bermakna, dan penerimaan sosial. *Gadget* dapat memengaruhi rasa percaya diri pada anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana orang tua mengarahkannya.⁵⁶ Pola asuh yang mendukung yang mana orang tua memberikan penuh penghargaan, tidak membandingkan anak dengan orang lain, dan memberikan batasan yang wajar akan membantu anak tumbuh dengan rasa mampu dan percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras, penuh kritik, atau terlalu membiarkan anak terlihat bebas dapat membuat anak terasa minder, tidak dihargai, atau terlalu tenggelam dalam dunia digital. Karena itu, pola asuh di era *gadget* harus memperhatikan keseimbangan anatara kebutuhan emosional anak dan pengaturan teknologi agar perkembangan sosial emosinya tetap optimal.

Dari beberapa teroi yang peneliti gunakan dalam pola asuh ini bahwa pola asuh di era *gadget* membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh, yaitu tidak hanya memberi aturan, tetapi menghadirkan komunikasi, pendampingan, dan perhatian emosional. Joseph A. Devito menekankan bahwa kualitas hubungan

⁵⁵L.S. Vygotsky, *Mind In Society: Development Of Higher Pscychological Processes ...*, hlm. 84–91.

⁵⁶ Erik H. Erikson, *Childhood Ank Society ...*, hlm. 251–256.

orang tua dan anak sangat ditentukan oleh komunikasi yang terbuka, empati, serta, penuh dukungan.⁵⁷ Sementara itu, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak bisa memahami aturan jika disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir mereka, yang pada usia sekolah dasar masih bersifat konkret.⁵⁸ Pandangan ini kemudian diperkaya oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya pendampingan langsung dari interaksi sosial orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi.⁵⁹ Sedangkan Erikson menunjukkan bahwa anak usia 7-12 tahun sedang membangun kepercayaan diri, sehingga mereka membutuhkan dukungan emosional dan batasan yang sehat.⁶⁰ Dengan demikian, pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang komunikatif, sesuai perkembangan kognitif anak dengan penuh pendampingan dan menjaga stabilitas emosional agar anak tumbuh lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan *gadget*.

b. Pola Asuh Anak di Era *Gadget*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam pola asuh anak. Kehadiran *gadget* seperti *smartphone*, tablet, dan komputer menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas anak sehari-hari. Pola asuh anak di era *gadget* dapat diartikan sebagai strategi, sikap, dan perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengawasi anak ketika berinteraksi dengan perangkat digital. Tujuannya agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai moral, sosial, dan spiritual. Karena itu orang tua dituntut memiliki pola asuh yang lebih adaptif agar dapat mendampingi anak menghadapi tantangan dan peluang dunia digital. Pola asuh di era *gadget* bukan hanya soal membatasi waktu layar (*screen time*), tetapi juga bagaimana orang tua membangun hubungan, komunikasi, dan pendampingan yang sehat sehingga anak mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif modern teori-teori pola asuh di era *gadget* dapat dipahami secara lebih komprehensif. Joseph A. Devito melalui teori komunikasi antar pribadi menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam hubungan orang tua dan anak. Hal ini sangat relevan ketika orang tua harus

⁵⁷ Devito, *The Interpersonal Communication Book...*, hlm. 50.

⁵⁸ Inhelder, *The Psychology Of The Child...*, hlm. 230.

⁵⁹ Vygotsky, *Mind In Society: Development Of Higher Psychological Processes...*, hlm. 302.

⁶⁰ Erikson, *Childhood And Society...*, hlm. 258.

menjelaskan aturan penggunaan *gadget*, resiko internet, atau konten yang tidak pantas. Menerapkan komunikasi yang hangat membuat anak lebih mudah menerima aturan dan anak tidak merasa dikekang oleh aturan yang ditetapkan. Dari teori Jean Piaget, anak usia dini sekolah dasar pada tahap operasional konkret, sehingga mereka memahami aturan yang bersifat nyata dan konsisten. Ini berarti orang tua perlu memberikan contoh secara langsung, seperti membuat jadwal visual penggunaan *gadget* atau menjelaskan dampak buruk secara konkret. Kemudian dikuatkan oleh Vygotsky mengenai gagasan dengan konsep pendampingan (*scaffolding*) bahwa anak belajar melalui interaksi sosial. Maka orang tua penting mendampingi anak saat menggunakan *gadget*, memilih aplikasi edukatif bersama, atau mengajarkan etika digital. Sementara itu, Erikson menyoroti kebutuhan emosi usia 7-12 tahun untuk merasa kompeten dan dihargai. Jika *gadget* digunakan tanpa kontrol, anak bisa kehilangan minat berprestasi, namun jika diarahkan, teknologi justru dapat menjadi sarana belajar dan pengembangan diri.

Pola asuh digital dapat diterapkan dengan membuat aturan keluarga yang jelas dengan mendampingi anak saat menggunakan *gadget*, serta memberi teladan tentang cara berteknologi yang baik. Orang tua juga dapat mengarahkan anak ke aktivitas digital yang positif, seperti aplikasi edukatif atau tontonan yang berkualitas, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan aktivitas di dunia nyata. Pendekatan yang komunikatif, konsisten, serta sesuai tahap perkembangan ini membantu anak memanfaatkan *gadget* secara bijak dan bertanggung jawab ditengah derasnya arus digitalisasi.

Berikut indikator-indikator yang berkaitan dengan angket variabel Pola Asuh Anak di Era *Gadget* secara tematis:

Tabel 2.2 Indikator Variabel Y Tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget*

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTIF POKOK	SKALA
1	Komunikasi	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Orang tua memberi ruang bagi anak untuk bercerita tentang aktivitas digitalnya tanpa takut dimarahi. Anak merasa aman	Likert

			menyampaikan apa yang ia lihat	
		Empati (<i>Empathy</i>)	Orang tua mencoba memahami sudut pandang anak, termasuk alasan anak ingin menggunakan <i>gadget</i> , sehingga aturan yang dibuat tidak terasa memaksa.	Likert
		Dukungan (<i>Supportiviness</i>)	Orang tua memberi dorongan positif, bukan larangan. Misalnya memuji saat anak mampu mengurangi waktu layar.	Likert
		Sikap positif (<i>Positiveness</i>)	Orang tua menyampaikan aturan dengan bahasa yang lembut dan konstruktif sehingga anak merasa dihargai.	Likert
		Kedekatan emosional (<i>Immediacy</i>)	Hubungan hangat membuat anak percaya dan mau mendengarkan nasihat orang tua mengenai penggunaan <i>gadget</i> .	Likert
2	Perkembangan Kognitif	Aturan dijelaskan secara nyata dan sederhana	Anak memahami larangan jika diberi contoh nyata, seperti "kalau terlalu lama main <i>gadget</i> mata bisa sakit"	Likert
		Konsistensi aturan (<i>Logical consistency</i>)	Pada tahap ini anak membutuhkan aturan dari orang tua yang sama setiap hari agar mudah diikuti	Likert

		Penggunaan konkret	Orang tua menggunakan gambar, jadwal visual, atau contoh situasi yang nyata untuk menjelaskan aturan <i>gadget</i> .	Likert
		Kemampuan anak menjelaskan kembali aturan	Jika anak dapat menjelaskan ulang dengan bahasanya sendiri, berarti ia memahami aturan secara kognitif	Likert
		Pengarahan untuk berpikir logis	Orang tua membantu anak menimbang pilihan, seperti memilih konten yang baik dan menghindari yang tidak aman.	Likert
3	Pendampingan sosial	Pendampingan saat menggunakan <i>gadget</i> (<i>Scaffolding</i>)	Orang tua memahami anak saat membuka aplikasi baru, menjelaskan fungsi dan risikonya.	Likert
		Pemilihan konten bersama (<i>Co-Learning</i>)	Orang tua memberi kebebasan sesuai kemampuan anak. Ketika anak makin mampu mengontrol diri, pendamping dapat dikurangi secara bertahap.	Likert
		Interaksi sosial yang berkualitas	Anak diajak berdiskusi tentang apa yang ia lihat di media digital untuk membentuk pemahaman yang lebih matang.	Likert

		Pembiasaan etika digital	Anak diajarkan cara bersikap diinternal tidak membuli, tidak membagikan data pribadi, dan menggunakan kata-kata yang sopan.	Likert
4	Perkembangan emosional dan psikososial	Memberi penghargaan atas usaha anak	Orang tua memuji ia mampu mengurangi penggunaan <i>gadget</i> atau memilih konten edukatif	Likert
		Menciptakan kegiatan produktif	Anak diarahkan menggunakan teknologi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar.	Likert
		Tidak membandingkan anak dengan orang lain	Perbandingan negatif (membandingkan dengan teman yang lebih pintar memakai teknologi), sehingga membuat anak merasa rendah diri.	Likert
		Memberikan batasa digital yang sehat	Batasan yang jelas agar membuat anak merasa tenang, aman, dan terarah, bukan tertekan.	Likert
		Menjaga keseimbangan dunia digital dan real	Anak dibantu untuk tetap aktif berinteraksi langsung, bermain fisik, dan bersosialisasi	Likert

Sumber: Data Skunder

Pola asuh di era *gadget* menuntut orang tua untuk lebih adaptif, bijaksana, dan hadir secara emosional dalam proses pengasuhan. Tantangan digital tidak hanya berkaitan dengan cara membatasi penggunaan perangkat, tetapi juga

bagaimana orang tua membangun hubungan yang hangat, emberikan bimbingan moral, dan menjadi teladan yang konsisten bagi anak. Melalui kombinasi pengawasan yang tepat, komunikasi yang terbuka, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta pemberian ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab, pola asuh yang diterapkan dapat membantu anak tumbuh secara seimbang baik dengan cara kognitif, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, ditengan derasnya arus teknologi, peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak agar tetap berada pada jalur yang positif dan sesuai dengan nilai nilai pendidikan Islam.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dalam QS. Luqman ayat 13–19, QS. Maryam ayat 13–14, dan QS. al-Tahrim ayat 6 dan ayat ayat lainnya, Allah menegaskan pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, dan kasih sayang sebagai dasar utama pengasuhan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang harus menanamkan nilai iman, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia dan beriman kuat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pengasuhan. Anak-anak masa kini tumbuh di era digital yang penuh dengan kemudahan sekaligus risiko. *Gadget* bisa menjadi alat bantu belajar yang efektif, namun tanpa pengawasan dan arahan yang baik, ia dapat melemahkan nilai-nilai religius, sosial, bahkan emosional anak. Oleh karena itu, keberhasilan pola asuh orang tua sangat bergantung pada sejauh mana mereka memahami ajaran Al-Qur'an dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam membimbing anak menghadapi pengaruh teknologi.

Dengan demikian, hubungan antara tingkat pemahaman orang tua dan tingkat pola asuh anak di era *gadget* bersifat saling memengaruhi. Orang tua yang memiliki pemahaman qur'ani yang tinggi cenderung mampu mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi secara positif dan bernilai ibadah. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai qur'ani dapat membuat pola asuh menjadi kurang terarah, sehingga anak lebih rentan terhadap dampak negatif *gadget*. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan tingkat pemahaman qur'ani orang tua (X) sebagai faktor yang memengaruhi tingkat pola asuh anak di era

gadget (Y), dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris tentang pentingnya nilai nilai yang qur'ani dalam membentuk pola pengasuhan yang adaptif dan bernilai spiritual.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional⁶¹ yang dipadukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional digunakan untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antara tingkat pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani (variabel X) dengan tingkat pola asuh yang mereka terapkan dalam menghadapi penggunaan *gadget* oleh anak usia 7–12 tahun (variabel Y). Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada orang tua muslim di Kota Banda Aceh, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antar variabel. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menampilkan angka-angka statistik, tetapi juga berusaha menjawab sejauh mana pemahaman qur'ani orang tua berpengaruh terhadap cara mereka membimbing anak di tengah tantangan digital.

Untuk melengkapi hasil kuantitatif, penelitian ini juga menerapkan pendekatan tafsir maudhu'i guna untuk menggali makna nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua. Dalam pendekatan ini, peneliti menelaah ayat-ayat seperti QS. Luqman ayat 13–19, QS. Maryam ayat 13–14, dan QS. al-Tahrim ayat 6, dengan mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya serta dengan hadis yang relevan. Penafsiran dilakukan berdasarkan beberapa sumber tafsir seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir, agar pesan-pesan qur'ani dapat dipahami secara utuh, kontekstual, dan manusiawi. Pendekatan tafsir ini memperkaya hasil penelitian dengan makna teologis dan moral, sehingga kombinasi keduanya memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai qur'ani dapat menjadi landasan pola asuh islami di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat religius seperti Kota Banda Aceh.⁶²

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020..., hlm. 404.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 405.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh, dengan sasaran masyarakat Muslim yang berperan sebagai orang tua dan memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja awal (7–12 tahun). Kota Banda Aceh dipilih karena selain dikenal sebagai kota religius dengan penerapan nilai-nilai Islam yang kuat, di saat yang sama tingkat penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak juga semakin meningkat. Kondisi ini menjadikan Banda Aceh relevan untuk meneliti sejauh mana pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat Pendidikan qur’ani berpengaruh pada pola asuh mereka dalam menghadapi tantangan era digital.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang dibagikan menggunakan berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Cara ini dipilih karena lebih efisien, mudah menjangkau responden, serta sesuai dengan kebiasaan masyarakat perkotaan yang aktif menggunakan media digital dalam keseharian. Dengan demikian, meskipun penelitian berfokus pada orang tua Muslim di Kota Banda Aceh, lokasi penelitian bersifat virtual dan mengikuti persebaran responden sesuai dengan aktivitas digital mereka.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua Muslim yang tinggal di Kota Banda Aceh dan memiliki anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) yang sudah menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Kota Banda Aceh dipilih karena secara sosial dan religius merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun pada saat yang sama juga memiliki tingkat penggunaan teknologi digital yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadikan Kota Banda Aceh sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti sejauh mana pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai qur’ani berpengaruh pada pola asuh mereka di tengah era digital.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh tahun 2024, terdapat lebih dari 85.000⁶³ rumah tangga Muslim yang memiliki anak usia sekolah dasar. Jumlah ini menunjukkan bahwa populasi penelitian tergolong besar dan heterogen, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruhnya.

⁶³ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Di Kota Banda Aceh, 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.”

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu agar tetap bisa mendapatkan gambaran yang representatif dari populasi tersebut.

Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Orang tua beragama Islam (ayah atau ibu) berusia 30 tahun – 50 tahun keatas;
- b. Berdomisili di wilayah Kota Banda Aceh;
- c. Memiliki anak usia 7–12 tahun;
- d. Mampu memahami pendidikan qur'ani

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 346 orang tua, yang dianggap representatif untuk menggambarkan kecenderungan hubungan antar variabel dalam skala penelitian sosial lapangan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak namun tetap memperhatikan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁴ Teknik ini dianggap tepat karena penelitian berfokus pada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik khusus yaitu orang tua Muslim yang menghadapi tantangan pengasuhan anak di tengah penggunaan *gadget*. Untuk menentukan ukuran sampel (*Sample size*), peneliti menggunakan rumus *Morgan and Krejcie* dengan taraf kesalahan 5% . Rumus ini umum digunakan dalam penelitian sosial karena mampu memperkirakan jumlah sampel yang proporsional dengan populasi tertentu berdasarkan tingkat kepercayaan (*confidence level*) dan batasan kesalahan (*margin of error*) yang ditentukan sebagai berikut:

⁶⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori, Penerapan Dan Reset Nyata* (Yogyakarta: Quarant, 2020), hlm. 66–68.

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

Gambar 3.1 Tabel Morgan and Krejcie

Berdasarkan tabel penentuan sampel *Morgan dan Krejcie*, jumlah sampel ideal untuk populasi sekitar 85.000 orang tua⁶⁵ adalah 346 responden⁶⁶ apabila menggunakan rumus *Morgan dan Krejcie* dengan tingkat kesalahan 5%.⁶⁷ Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini, jumlah kuisioner yang dapat diolah secara valid adalah sebanyak 348 responden. Selisih sebanyak 2 responden terjadi

⁶⁵ Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Di Kota Banda Aceh, 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh."

⁶⁶ *Tabel Sampel Morgan Dan Krejcie* (N.D.).

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 87–89.

karena beberapa kuesioner tidak memenuhi kriteria kelayakan analisis, seperti pengisian yang tidak lengkap, jawaban yang tidak konsisten, serta adanya respons ganda pada satu kuisisioner.

Oleh karena itu, kuisisioner tersebut dikeluarkan dari proses analisis agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Meskipun jumlah sampel yang dianalisis sedikit di bawah angka ideal, jumlah 348 responden masih tergolong besar dan telah memenuhi syarat minimal analisis statistik, sehingga hasil penelitian tetap valid, representatif, dan layak untuk digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Dengan sampel ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara objektif hubungan antara tingkat pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani dengan tingkat pola asuh di era *gadget*, tanpa bermaksud melakukan generalisasi menyeluruh, melainkan untuk melihat pola dan kecenderungan hubungan antarvariabel di masyarakat Muslim Kota Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data.

Angket ini berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sebagai orang tua. Tujuan dari angket ini adalah untuk memperoleh data tentang dua variabel utama, yaitu pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani dan pola asuh yang diterapkan di era *gadget*.

Kuisisioner disusun dalam bentuk tertutup, menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari Sangat Setuju sampai Sangat Tidak Setuju.⁶⁹ Setiap pernyataan disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan pada masing-masing variabel. Variabel tingkat pemahaman orang tua tentang ayat pendidikan qur'ani (X), indikatornya mencakup aspek pemahaman makna, penalaran, menghubungkan pengetahuan, penerapan nilai dalam kehidupan, dan kontekstual atau relevansi zaman dan situasi. Sedangkan variabel tingkat pola asuh di era *gadget* (Y), indikatornya mencakup bentuk pengawasan orang tua terhadap

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 88.

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 97.

penggunaan *gadget*, cara mendampingi anak saat berteknologi, serta kemampuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital anak.

Penyebaran angket dilakukan secara daring (*online*) melalui *platform Google Form*, yang dibagikan lewat media sosial seperti WhatsApp, Telegram, dan Instagram. Cara ini dipilih agar data bisa dikumpulkan secara efisien dan menjangkau responden yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Banda Aceh. Penggunaan angket ini memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang terukur dan objektif, sehingga hubungan antara pemahaman qur'ani dan pola asuh dapat dianalisis secara statistik dengan jelas.

E. Dokumentasi

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pendukung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh, artikel ilmiah, jurnal penelitian sebelumnya, serta literatur yang membahas konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan pola asuh islami.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat utama yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus kajian.⁷⁰ Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner tertutup. Pemilihan angket didasarkan pada pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional, yang bertujuan mengukur hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pemahaman orang tua Muslim terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani dan tingkat pola asuh orang tua di era *gadget*. Angket disusun secara sistematis untuk menggali persepsi, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pernyataan dalam kuisioner dirancang sesuai dengan konteks masyarakat Muslim di Kota Banda Aceh yang dikenal religius namun juga adaptif terhadap kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang realistis tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam praktik pengasuhan modern.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani, yang mencakup ayat-ayat seperti QS.

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 222.

Maryam ayat 13–14, QS. Luqman ayat 13–19, dan QS. al-Tahrim ayat 6, yang sama-sama menekankan tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan kitab tafsir ayat-ayat tersebut menggambarkan bagaimana karakter mulia anak terbentuk melalui pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan bimbingan moral orang tua sejak dini. Oleh karena itu, angket ini mengukur aspek kognitif (pengetahuan tentang makna ayat), afektif (sikap dan kesadaran akan pentingnya nilai qur’ani), serta aplikatif (penerapan nilai-nilai qur’ani dalam kehidupan keluarga).

Sedangkan variabel kedua, yaitu tingkat pola asuh di era *gadget*, menilai bagaimana orang tua menerapkan prinsip-prinsip qur’ani dalam mengawasi dan mendampingi anak yang hidup di tengah pengaruh teknologi digital. Penggunaan *gadget* menjadi tantangan tersendiri, sehingga orang tua perlu membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dengan menanamkan nilai-nilai Islam, memberi batasan waktu, serta menjadi teladan dalam perilaku digital yang positif.

Penyusunan angket juga dilakukan berdasarkan indikator yang dijabarkan dari setiap variabel dan disusun dalam kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi Kisi Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-Ayat Pendidikan Qur'ani

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Pemahaman Orang Tua Tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani	Kognitif	Pemahaman Makna	1	2	2
	Rasional dan Keyakinan	Penalaran	3		1
	Integratif	Keterhubungan dan pengetahuan		4	1
	Aplkatif	Penalaran dalam Kehidupan	5		1
	Kontekstual	Relevansi Zaman dan situasi		6	1
Total Item					6

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Angket Tingkat Pola Asuh di Era *Gadget*

Varibel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Pola Asuh Anak di Era <i>Gadget</i>	Komunikasi	Keterbukaan	7		1
		Empati	8		1
		Dukungan		9	1
		Sikap Positif	10		1
		Kedekatan Emosional	11		1
	Perkembangan Kognitif	Aturan dijelaskan nyata dan sederhana		12	1
		Konsistensi aturan		13	1
		Penggunaan konkret	14		1
		kemampuan anak menjelaskan kembali	15		1
		Pengarahan berfikir logis	16		1
	Pendampingan sosial	Pendampingan saat menggunakan <i>gadget</i>		17	1
		Pemilihan Konten Bersama	18		1
		Interaksi sosial berkualitas		19	1
		Pembiasaan etika digital	20		1
	Emosi dan Psikososial	Memberi penghargaan atau apresiasi	21		1
		Menciptakan kegiatan edukatif	22		1

		Tidak Membandingkan anak	23		1
		Batasan digital yang sehat		24	1
		Menjaga Keseimbangan dunia digital dan real	25		1
Total Item					19

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Setiap butir pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert 4 poin, Sangat Setuju (SS) Skor 4, Setuju (S) Skor 3, Tidak Setuju (TS) Skor 2, Sangat tidak setuju (STS) Skor 1.

Tabel 3.3 Skala Jawaban Angket

Kriteria Jawaban	Nilai	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4.	1
Setuju	3.	2
Tidak Setuju	2.	3
Sangat Tidak Setuju	1.	4

Sumber: Data Skunder

Skala ini dipilih agar responden dapat menilai sejauh mana kesesuaian setiap pernyataan dengan pengalaman mereka. Sebelum digunakan secara penuh, angket terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Melalui instrumen ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara objektif bagaimana tingkat pemahaman qur'ani orang tua berpengaruh terhadap tingkat pola asuh yang mereka terapkan di era *gadget*, sekaligus memberikan gambaran nyata penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks keluarga Muslim *modern* di Kota Banda Aceh.

Sebelum instrumen penelitian disebar kepada responden, peneliti melakukan uji instrumen terdahulu untuk memastikan bahwa data penelitian yang akan dihasilkan valid dan reliabel. Teknik pengujian instrumen yang digunakan adalah:

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk melihat dan mengukur valid atau tidak setiap butir atau item pada angket penelitian. Artinya, setiap item dalam angket mencerminkan data yang terdapat pada objek penelitian. Untuk menguji kelayakan instrumen, peneliti melakukan validasi ahli dan validasi keterbacaan.

1) Validitas ahli

Instrumen penelitian yang telah diperiksa oleh pembimbing satu atau pembimbing dua diberikan kepada validator untuk pengujian validasi. Uji validasi ahli dilakukan secara konten dan melalui SPSS. Kritik dan saran yang diberikan adalah indikator dan item-item pernyataan yang disusun pada angket tingkat pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani kurang sesuai dengan aspek yang ingin dicapai pada penelitian. Disarankan untuk menggunakan indikator, kesungguhan, dan semangat yang sesuai dengan teori dan tujuan penelitian. Kesesuaian item pernyataan dengan indikator pada angket tingkat pola asuh anak di era *gadget* disarankan menyesuaikan dengan jumlah item pernyataan yang sama.

2) Validitas keterbacaan

Responden yang digunakan pada uji validitas merupakan populasi dan sampel penelitian. Jumlah sampe yang digunakan adalah 30 orang tua baik ayah atau ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa uji validitas membutuhkan minimal 30 responden agar hasil pengujian mendekati distribusi normal.⁷¹

Uji validitas angket insensitas membaca Al-Qur'an dan angket tingkat pemahaman orang tua Muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir pernyataan dan skor dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23. Jumlah pernyataan yang diuji pada angket tingkat pemahaman orang tua Muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani sebanyak 6 butir dan angket tingkat pola asuh anak di era *gadget* 19 butir. Instrument dinyatakan valid jika signifikansi dari $r_{hitung} >$

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 197

r_{tabel} dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid.⁷² Berdasarkan jumlah responden (N=30), maka nilai r_{tabel} pada penelitian ini adalah 0,361.

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Gambar 3.2 Distribusi Nilai r_{tabel}

Berikut hasil uji validitas angket tingkat pemahaman orang tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani (X) dan angket tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget* (Y) yang digunakan pada penelitian ini:

⁷² Nida Miftahul Janna Dan Herianto, *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*, 2021, hlm. 2.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validasi Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-Ayat Pendidikan Qur'ani

No Pernyataan	Validitas		Situs
	r-hitung	r-tabel	
X01	0,584	0,361	Valid
X02	0,503	0,361	Valid
X03	0,380	0,361	Valid
X04	0,419	0,361	Valid
X05	0,457	0,361	Valid
X06	0,750	0,361	Valid
X07	0,724	0,361	Valid
X08	0,810	0,361	Valid
X09	0,549	0,361	Valid
X10	0,441	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas pada table 3.4, seluruh butir pernyataan dalam angket tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai *r-hitung* yang lebih besar dari *r-tabel* serta nilai signifikansi berada di bawah 0,361. Dengan demikian, pernyataan pada angket tingkat pemahaman orang tua tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani tidak terdapat butir yang gugur.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validasi Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era Gadget

No Pernyataan	Validitas		Situs
	r-hitung	r-tabel	
Y01	0,637	0,361	Valid
Y02	0,480	0,361	Valid
Y03	0,624	0,361	Valid
Y04	0,623	0,361	Valid
Y05	0,422	0,361	Valid
Y06	0,652	0,361	Valid
Y07	0,412	0,361	Valid
Y08	0,587	0,361	Valid
Y09	0,392	0,361	Valid
Y10	0,616	0,361	Valid
Y11	0,669	0,361	Valid

Y12	0,706	0,361	Valid
Y13	0,605	0,361	Valid
Y14	0,574	0,361	Valid
Y15	0,606	0,361	Valid
Y16	0,669	0,361	Valid
Y17	0,706	0,361	Valid
Y18	0,605	0,361	Valid
Y19	0,574	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji validasi pada table 3.5, seluruh butir pernyataan dalam angket tingkat pola asuh anak di era *gadget* dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai *r-hitung* yang lebih besar dari *r-tabel* serta nilai signifikansi berada di atas 0,361. Dengan demikian, pernyataan pada angket tingkat pola asuh anak di era *gadget* tidak terdapat butir yang gugur.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah angket yang digunakan memiliki konsistensi sebagai alat ukur atau tidak. Untuk mengukur reliabilitas angket digunakan *Cronbach's alpha*. Semakin tinggi angka pada kolom nilai *cronbach's alpha*, maka tingkat reliabilitas data akan semakin baik dan dapat dikatakan sebagai instrument yang handal. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > r_{tabel} ⁷³ dan dinyatakan tidak reliabel jika nilai *cronbach's alpha* < r_{tabel} ,⁷⁴ Berikut hasil hasil uji reliabilitas instrument penelitian tingkat pemahaman orang tua Muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dan tingkat pola asuh anak di era *gadget*:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Jumlah Item Pernyataan	Keterangan
Pemahaman Orang Tua Tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani	0,653	0,361	10	Reliabel

⁷³ Monika Palupi Murniati, *Alat-Alat Pengujian Hipotesis* (Semarang: Unika Soegijapranata, 2013), hlm. 104.

⁷⁴ Herianto, *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*, hlm. 7.

Pola Asuh di Era <i>Gadget</i>	0,798	0,361	19	Reliabel
-----------------------------------	-------	-------	----	----------

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan table 3.7 diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan *cronbach's alpha* $< r_{tabel}$, yakni $0,748 > 0,361$ dan $0,728 > 0,361$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa instrument untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua muslim di kota banda aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dan tingkat pola asuh anak di era *gadget* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan reliabel untuk digunakan atau dapat digunakan untuk waktu yang lama.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian kuantitatif, karena melalui tahap inilah peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh dari lapangan.⁷⁵ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel utama, yaitu tingkat pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani (variabel X) dan tingkat pola asuh di era *gadget* (variabel Y).

Langkah *pertama*, yang dilakukan adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan hasil tanggapan responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Data yang dikumpulkan melalui angket kemudian diolah untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), persentase, dan standar deviasi dari setiap item pernyataan. Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh terhadap nilai-nilai qur'ani serta bagaimana kecenderungan mereka dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anak di tengah penggunaan *gadget* yang semakin intens. Hasil analisis ini membantu menggambarkan kondisi umum responden apakah pemahaman mereka terhadap nilai-nilai qur'ani tergolong tinggi, sedang, atau rendah, dan bagaimana hal itu tercermin dalam pola pengasuhan mereka. Adapun kriteria hasil penelitian dalam analisis data untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan 2, menggunakan analisis deskriptif yaitu frekuensi, dan *One Way Anova* untuk melihat signifikansi perbedaan dari jawaban responden berdasarkan Jenis kelamin dan usia, berikut Intrepretasi Kriteria Hasil Penelitian, sebagai berikut:

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 226.

Tabel 3.7 Interpretasi Kriteria Hasil Penelitian

Nilai	Tingkah Pengaruh
3.01 – 4.0	Tinggi
2.01 – 3.0	Sedang
1.0 – 2.0	Rendah

Sumber: Data Skunder

Uji tersebut merupakan statistik yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara kelompok-kelompok subjek independen yang jumlahnya dua kelompok atau lebih. Kemudian juga untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur’ani terhadap tingkat pola asuh anak di era *gadget* berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Langkah *kedua*, Uji Asumsi Klasik yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat statistik yang dibutuhkan. Uji ini meliputi *pertama*, Uji Normalitas yakni uji yang digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur’ani dan tingkat pola asuh anak di era *gadget* mengikuti pola sebaran yang normal, sehingga analisis statistik dapat dilakukan dengan tepat. Berikut hasil dari uji normalitas dari kedua angket yakni untuk melihat apakah data berdistribusi tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur’ani dan tingkat pola asuh anak di era *gadget* mengikuti pola sebaran yang normal:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Normality
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		348
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,27370943
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,043

	Negative			-,052
Test Statistic				,052
Asymp. Sig. (2-tailed)				>.005 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			.297 ^d
	99% Confidence Interval		Lower Bound	,285
			Upper Bound	,309
<i>a. Test distribution is Normal.</i>				
<i>b. Calculated from data.</i>				
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>				
<i>d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.</i>				

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* terhadap nilai *Unstandardized residual*, diperoleh nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tiled) > 0,05*. Hasil ini menunjukkan bahwa data residual penelitian berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik. Dengan jumlah responden sebanyak 348 orang, hasil ini memperlihatkan bahwa sebaran data berada pada pola yang wajar dan tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara data penelitian dengan distribusi normal teoritis. Artinya, jawaban responden cenderung konsisten, stabil, dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan ekstrim atau kejanggalan data. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka data penelitian layak dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya, seperti uji regresi atau uji hipotesis, tanpa khawatir adanya distorsi akibat distribusi data yang tidak normal.

Kemudian *kedua*, Uji Linieritas yakni uji yang dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel X dan Y berlangsung secara linear dan apakah peningkatan pemahaman orang tua cenderung searah dengan perubahan tingkat

pola asuh yang diterapkan. Adapun hasil dari uji lineritas dari kedua angket yakni melihat apakah hubungan antara variabel X dan Y berlangsung secara linear dengan memakai *One Way Anova* dan apakah peningkatan pemahaman orang tua cenderung searah dengan perubahan tingkat pola asuh yang diterapkan, sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Linerity

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y Total_X	Between Groups	(Combined)	12482,784	11	1134,799	128,904	<,005
		Linearity	11718,061	1	11718,061	1331,074	<,005
		Deviation from Linearity	764,723	10	76,472	8,687	>,005
	Within Groups		2975,571	338	8,803		
	Total		15458,354	349			

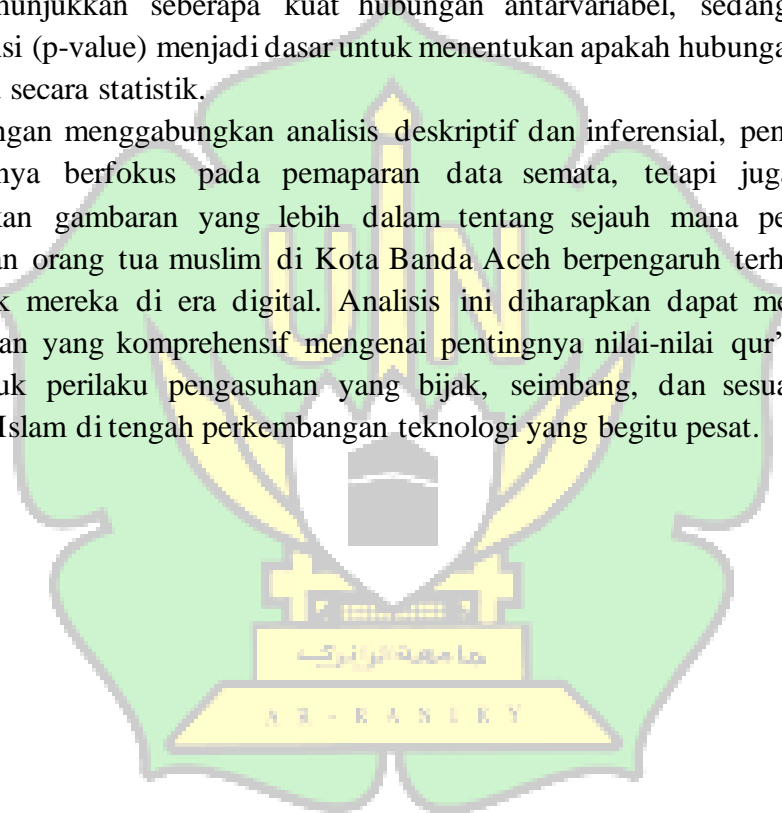
Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji linearitas melalui tabel *Anova*, terlihat bahwa hubungan antara variabel tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur’ani (X) dan tingkat pola asuh anak di era *gadget* (Y) menunjukkan nilai signifikansi Sig. < 0,005 (F=1331.074). Nilai ini lurus sempurna dari batas pengujian 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat pendidikan qur’ani, cenderung diikuti oleh perubahan pola asuh yang diterapkan kepada anak, dan hubungan tersebut terjadi secara teratur (searah) serta tidak bersifat acak.

Selain itu, nilai F hitung sebesar 8.687 yang menunjukkan bahwa model linear yang digunakan tidak adanya penyimpangan signifikan dari pola linier dan memang signifikan untuk menggambarkan hubungan ini. Dengan demikian, hasil uji linearitas ini menegaskan bahwa variabel X dan Y layak dianalisis dengan regresi linear, karena hubungan keduanya memenuhi asumsi linearitas.

Langkah *ketiga*, adalah analisis inferensial, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan no.3, yakni penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel X dan Y. Dalam hal ini, digunakan uji regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk melihat apakah tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat qur'ani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pola asuh yang mereka terapkan. Uji regresi ini dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) agar hasilnya lebih akurat dan mudah diinterpretasikan. Nilai koefisien korelasi (r) akan menunjukkan seberapa kuat hubungan antarvariabel, sedangkan nilai signifikansi (p -value) menjadi dasar untuk menentukan apakah hubungan tersebut bermakna secara statistik.

Dengan menggabungkan analisis deskriptif dan inferensial, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemaparan data semata, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang lebih dalam tentang sejauh mana pemahaman keagamaan orang tua muslim di Kota Banda Aceh berpengaruh terhadap pola asuh anak mereka di era digital. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya nilai-nilai qur'ani dalam membentuk perilaku pengasuhan yang bijak, seimbang, dan sesuai dengan tuntunan Islam di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota Provinsi Aceh dikenal sebagai kota bernuansa religius, dengan aktivitas masyarakat yang sangat dekat dengan nilai-nilai kesilaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial masyarakat yang kuat dalam pendidikan agama menjadi latar yang mendukung penelitian ini, terutama ketika melihat bagaimana orang tua menerapkan nilai-nilai yang qur'ani dalam pola pengasuhan anak.

Selain religiusitas, perkembangan teknologi di Kota Banda Aceh juga berkembang sangat cepat. Banyak anak usia sekolah (7-12 tahun) yang telah menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan, sekolah, maupun komunikasi. Kondisi inilah yang membuat penelitian tentang pemahaman qur'ani orang tua dan pola asuh di era *gadget* menjadi relevan dan penting dilakukan di Kota Banda Aceh.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua muslim di Kota Banda Aceh yang memiliki anak berusia 7-12 tahun. Sampel ditentukan menggunakan tabel *Morgan and Krejcie*, yaitu sebanyak dari total populasi 85.000⁷⁶ menjadi 348 orang tua yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian untuk sebaran responden berasal dari semua Kecamatan dalam Kota Banda Aceh, seperti: Baiturrahman, Kuta Alam, Ulee Kareng, Syiah Kuala, Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Lueng Bata, dan Kuta Raja. Adapun karakteristik responden yang dikumpulkan melalui *google form* meliputi:

⁷⁶ Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Di Kota Banda Aceh, 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh."

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 4.1 berikut ini menampilkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	147	40
Perempuan	201	60
Jumlah	348	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 147 orang atau 40% dan jumlah responden perempuan sebanyak 201 orang atau 60%. Data menunjukkan bahwa 60% responden berjenis kelamin perempuan 200, yang merupakan persentase tertinggi yang ditemukan dalam penelitian ini.

2. Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 4.2 berikut ini menampilkan karakteristik responden berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	frekuensi	Persentase
30	21	7
31-40	258	74
41-50	49	14
> 50	20	5
Jumlah	348	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa dari jumlah responden, usia yang mereka peroleh adalah sebagai berikut: 21 orang (atau 7%) berusia 30 tahun, 258 orang (atau 74%) berusia 31-40 tahun, 49 orang (atau 14%) berusia 41-50 tahun, dan 20 lainnya (atau 5%) berusia > 50 tahun. Data menunjukkan bahwa 74% responden memiliki usia 31-40 tahun, yang merupakan persentase tertinggi yang ditemukan dalam penelitian ini

C. Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-ayat Pendidikan

Pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan praktik pengasuhan anak di dalam keluarga. Nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana orang tua memahami ayat-ayat tersebut.

Pada angket rumusan masalah pertama, pengukuran tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap setiap item pernyataan yang diajukan. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, tingkat pemahaman orang tua tidak hanya ditinjau dari hasil statistik berupa nilai mean dan kategori tingkat, tetapi juga dilihat dari persepsi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia terhadap makna dan penerapan ayat-ayat pendidikan qur'ani dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan gambaran umum tingkat pemahaman responden serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin dan usia orang tua.

Tabel 4.3 Jawaban Responden Pada Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-Ayat Pendidikan Qur'ani

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	TS	STS	MEAN	TINGKAT
1	Saya memahami bahwa setiap ayat pendidikan qur'ani mengandung pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.	275 79%	73 20%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
2	Saya tidak mengetahui bahwa perintah menjaga keluarga dalam QS At-Tahrim:6 berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan orang tua.	0 0%	0 0%	177 50,86%	171 49,13%	3,4	Tinggi
3	Saya menyadari bahwa mengajarkan adab sebelum ilmu adalah prinsip Qur'ani yang rasional.	253 72,70%	95 27,29%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi

4	Saya tidak pernah menghubungkan pesan pendidikan dari kisah para nabi dengan pengalaman mendidik anak.	0 0%	0 0%	158 45,40%	189 54,31%	3,5	Tinggi
5	Saya membimbing anak memahami bahwa setiap perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban.	278 79,88%	70 20,11%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
6	Saya memahami bahwa pendidikan karakter berbasis ayat qur'ani tidak diperlukan di tengah perubahan sosial.	0 0%	0 0%	119 34,19%	229 65,80%	3,6	Tinggi
26	Saya mampu memahami makna kesabaran dalam ayat-ayat yang membahas cara mendidik anak.	225 64,65%	123 35,34%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
27	Saya memahami bahwa pendidikan qur'ani bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang taat dan berakhlak.	229 65,80%	119 34,19%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
28	Saya memahami bahwa hukuman atau teguran dalam Islam bertujuan mendidik, bukan menyakiti.	222 63,79%	126 36,20%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
29	Saya melihat bahwa ayat-ayat tentang keluarga memberikan dasar penalaran yang kuat bagi orang tua dalam mendidik anak.	232 66,66%	116 33,33%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
Rata-rata		3,60					Tinggi

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji deskriptif terhadap variabel X tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani, diperoleh nilai rata-rata sebesar (mean=3,60) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum baik ayah maupun ibu memiliki pemahaman yang baik terhadap pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai tertinggi sebesar (mea=3,7) terdapat pada pernyataan tentang penerapan ayat-ayat pendidikan qur'ani dalam kehidupan keluarga serta pemahaman bahwa hukuman atau teguran dalam Islam bertujuan mendidik, bukan menyakiti. Temuan ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan orang

tua dalam memaknai fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan keluarga.

Sementara itu, nilai terendah sebesar (mean=3,4) terdapat pada pernyataan negatif terkait ketidaktahuan orang tua terhadap keterkaitan QS. al-Tahrim ayat 6 dengan tanggung jawab pendidikan keluarga. Rendahnya mean pada item ini bukan menunjukkan lemahnya pemahaman, melainkan mencerminkan penolakan mayoritas responden terhadap pernyataan tersebut, baik dari kalangan ayah maupun ibu. Perbedaan pendapat yang muncul pada beberapa item ini justru menunjukkan adanya dinamika cara pandang orang tua dalam memahami ayat-ayat pendidikan qur'ani. Dengan nilai rata-rata keseluruhan yang tinggi dan variasi jawaban yang wajar, maka variabel X ini layak untuk diteliti lebih lanjut, karena mampu menggambarkan kondisi empiris pemahaman orang tua serta memberikan dasar yang kuat untuk dianalisis hubungannya dengan pola asuh anak di era *gadget*.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua muslim di Kota Banda Aceh memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari seluruh item pernyataan yang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata antara 3,4 hingga 3,7. Orang tua tidak hanya memahami ayat-ayat pendidikan qur'ani secara teoritis, tetapi juga mampu menangkap makna praktisnya dalam kehidupan keluarga. Pemahaman ini tampak kuat pada aspek tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, penerapan nilai adab, kesabaran, serta pandangan bahwa hukuman dalam Islam bersifat mendidik, bukan menyakiti. Dengan demikian, ayat-ayat pendidikan qur'ani dipersepsikan sebagai pedoman yang relevan dan aplikatif dalam pengasuhan anak.

1. Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut tabel 4.5 menjelaskan tentang hasil *One Way Anova* dari angket variabel X yaitu tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.4 One Way Anova pada angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Berdasarkan Jenis Kelamin

ANOVA					
Jenis Kelamin					
	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	192,934	1	192,934	5,678	,018
<i>Within Groups</i>	11382,983	335	33,979		
Total	11575,917	336			

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *One Way Anova* yang digunakan untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,018. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) terhadap variabel X. Dengan kata lain, perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap variasi tingkat pemahaman orang tua mengenai ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.

Maka, perbedaan ini dapat dipahami karena peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak memiliki penekanan yang berbeda. Ibu cenderung lebih intens terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari, seperti mendampingi anak, mengatur kebiasaan, dan menanamkan nilai adab, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani sering kali lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, ayah umumnya berperan sebagai penanggung jawab utama dalam memberi arah, keteladanan, dan pengambilan keputusan dalam keluarga, sehingga pemahaman ayah terhadap ayat-ayat pendidikan lebih bersifat normatif dan prinsipil. Perbedaan peran ini tidak menunjukkan adanya kelebihan atau kekurangan salah satu pihak, melainkan menggambarkan keunikan dan saling melengkapi antara ayah dan ibu dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai pendidikan qur'ani dalam kehidupan keluarga.

2. Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani berdasarkan Usia

Berikut tabel 4.5 menjelaskan tentang hasil *One Way Anova* dari angket variabel X yaitu tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh berdasarkan usia.

Tabel 4.5 *One Way Anova* pada angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Berdasarkan Usia

ANOVA					
Usia					
	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	42,592	3	14,197	2,895	,035
<i>Within Groups</i>	1525,294	311	4,904		
Total	1567,886	314			

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *One Way Anova* yang digunakan untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman orang tua Muslim di Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani berdasarkan usia, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,035. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman orang tua berdasarkan kelompok usia. Artinya, perbedaan usia orang tua berpengaruh terhadap variasi pemahaman mereka mengenai ayat-ayat pendidikan qur'ani, baik dari segi penalaran, penghayatan, maupun cara memaknai pesan pendidikan dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, perbedaan ini dapat dipahami karena usia memengaruhi pengalaman, kedewasaan berpikir, dan cara pandang ayah maupun ibu dalam mendidik anak. Orang tua pada usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman hidup dan pengasuhan yang lebih panjang, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat pendidikan qur'ani lebih reflektif dan aplikatif dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, orang tua pada usia yang lebih muda umumnya memiliki semangat tinggi dalam mendidik anak, namun pemahamannya masih banyak dipengaruhi oleh informasi baru, lingkungan sosial, dan dinamika zaman. Perbedaan ini tidak menunjukkan mana yang lebih baik, tetapi menggambarkan bahwa usia membentuk sudut pandang ayah dan ibu

dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai pendidikan qur'ani, sehingga keduanya tetap saling melengkapi dalam proses pengasuhan anak.

D. Tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget*

Pola asuh orang tua di era *gadget* menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan perilaku dan karakter anak di tengah kemajuan teknologi digital. Cara orang tua mendampingi, mengarahkan, serta memberikan batasan penggunaan *gadget* sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan sikap anak sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua perlu dikaji secara lebih mendalam melalui data penelitian.

Pada angket rumusan masalah kedua, untuk mengukurnya menggunakan analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian. Kemudian untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, pada angket tingkat pola asuh anak di era *gadget* tidak hanya dilihat dari hasil statistik, tetapi juga dari persepsi responden. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan pendapat secara umum serta ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan usia orang tua.

Tabel 4.6 Jawaban Responden Pada Angket Tingkat Pola Asuh di Era *Gadget*

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	TS	STS	MEAN	TINGKAT
7	Saya memberi kesempatan kepada anak menjelaskan alasan ia ingin menggunakan <i>gadget</i> .	229 65,80%	119 34,19%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
8	Saya mencoba memahami perasaan anak ketika ia kecewa karena dilarang bermain <i>gadget</i> .	220 63,21%	128 35,34%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
9	Saya tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk berbicara dari hati-ke hati tentang kebiasaan digital anak.	0 0%	0 0%	141 40,51%	207 59,48%	3,6	Tinggi
10	Saya menyampaikan aturan <i>gadget</i> kepada anak dengan nada yang tenang dan sopan.	271 77,87%	77 22,12%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
11	Anak merasa nyaman mendekati saya ketika mengalami masalah saat menggunakan <i>gadget</i> .	242 69,54%	106 30,45%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
12	Saya tidak pernah menjelaskan dampak buruk <i>gadget</i> dengan contoh nyata yang mudah dipahami oleh anak.	0 0%	0 0%	100 28,73%	248 71,26%	3,7	Tinggi

13	Saya tidak pernah membantu anak memahami alasan dibalik batasan durasi layar.	0 0%	0 0%	113 32,47%	235 67,52%	3,6	Tinggi
14	Saya memberikan contoh langsung cara membedakan konten aman dan tidak aman.	268 77%	80 22,98%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
15	Saya meminta anak menjelaskan dampak bermain <i>gadget</i> terlalu lama.	228 65,51%	110 31,60%	0 0%	0 0%	3,5	Tinggi
16	Saya mendiskusikan dengan anak dalam mempertimbangkan risiko sebelum membuka <i>gadget</i> .	263 75,57%	85 24,42%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
17	Saya tidak pernah mendampingi anak saat membuka aplikasi atau game baru untuk memastikan keamanan.	0 0%	0 0%	90 25,86%	258 71,26%	3,7	Tinggi
18	Saya mengajak anak berdiskusi tentang hal yang ia temukan di media digital.	248 71,26%	100 28,73%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
19	Saya memberikan kebebasan bertahap sesuai kemampuan anak mengatur diri saat memakai <i>gadget</i> .	0 0%	0 0%	96 27,58%	252 72,41%	3,7	Tinggi
20	Saya menunjukkan cara mengatasi konten negatif dengan melaporkan atau memblokirnya.	256 76,14%	83 23,85%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
21	Saya memuji anak ketika ia berhasil mengurangi waktu bermain <i>gadget</i> .	251 72,12%	97 27,87%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
22	Saya mengajak anak beraktivitas diluar rumah untuk menyeimbangkan waktu pada layar.	251 72,12%	97 27,87%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
23	Saya tidak membandingkan kemampuan anak dalam menggunakan <i>gadget</i> dengan teman-temannya.	209 60,05%	139 39,94%	0 0%	0 0%	3,6	Tinggi
24	Saya tidak memberikan batasan yang jelas agar anak merasa aman dan terarah dalam menggunakan <i>gadget</i> .	0 0%	0 0%	123 35,34%	225 64,65%	3,7	Tinggi
25	Saya mencontohkan penggunaan <i>gadget</i> yang seimbang agar anak dapat meniru.	260 74,71%	88 25,28%	0 0%	0 0%	3,7	Tinggi
Rata-rata		3,65%					Tinggi

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji deskriptif terhadap variabel Y pola asuh anak di era *gadget*, diperoleh gambaran bahwa secara umum pola asuh orang tua berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai mean pada seluruh item pernyataan yang berkisar antara 3,5 hingga 3,7, yang menunjukkan kecenderungan sikap positif

orang tua dalam mendampingi anak menggunakan *gadget*. Nilai tertinggi sebesar (mean=3,7) banyak ditemukan pada pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi yang tenang, pemberian contoh penggunaan *gadget* yang seimbang, pendampingan anak saat mengakses aplikasi baru, serta upaya mengajak anak berdiskusi dan beraktivitas di luar rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pengawasan, keteladanan, dan komunikasi dalam pola asuh digital anak.

Sementara itu, nilai terendah sebesar (mean=3,5) terdapat pada pernyataan negatif yang berkaitan dengan kurangnya waktu berdiskusi dari hati ke hati tentang kebiasaan digital anak. Rendahnya nilai ini tidak menunjukkan lemahnya pola asuh, melainkan mencerminkan penolakan responden terhadap sikap pengasuhan yang pasif, baik dari ayah maupun ibu. Perbedaan pendapat yang muncul pada beberapa item menunjukkan adanya variasi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh, namun tetap berada dalam kerangka pengasuhan yang positif dan bertanggung jawab. Dengan nilai rata-rata keseluruhan yang tinggi dan distribusi jawaban yang konsisten, maka variabel Y ini sangat layak untuk diteliti, karena mampu merepresentasikan kondisi empiris pola asuh orang tua Muslim di Kota Banda Aceh dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era *gadget*.

Secara umum, orang tua Muslim di Kota Banda Aceh memahami bahwa tingkat pola asuh anak di era *gadget* sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan secara sadar, aktif, dan penuh pendampingan. Hal ini terlihat dari tingginya nilai rata-rata pada hampir seluruh pernyataan, yang menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang komunikatif, edukatif, dan preventif dalam penggunaan *gadget* anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberi penjelasan, contoh, dan penguatan positif. Keunikan persepsi umum ini terletak pada konsistensi nilai yang tinggi, yang mencerminkan kesadaran kolektif bahwa *gadget* perlu diarahkan, bukan dilarang secara kaku, agar anak dapat menggunakannya secara sehat dan bertanggung jawab.

1. Tingkat Pola Asuh di Era *Gadget* berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut tabel 4.9 menjelaskan tentang hasil *One Way Anova* dari angket variabel Y yaitu tingkat pola asuh anak di era *gadget* berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.7 One Way Anova pada Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era Gadget Berdasarkan Jenis Kelamin

ANOVA					
Jenis Kelamin					
	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	71,746	1	71,746	3,874	,050
<i>Within Groups</i>	6148,245	332	18,519		
Total	6219,991	333			

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *One Way Anova* terhadap variabel Y tingkat pola asuh anak di era *gadget* berdasarkan jenis kelamin orang tua, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,050, yang berada tepat pada batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara pola asuh ayah dan ibu dalam mendampingi anak di era penggunaan *gadget*. Secara persepsi, perbedaan ini dapat dipahami karena ibu cenderung lebih intens dalam pengawasan sehari-hari, seperti mengatur durasi dan konten penggunaan *gadget*, sedangkan ayah lebih berperan dalam penetapan aturan dan disiplin penggunaan *gadget*. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya ketimpangan peran, melainkan mencerminkan bahwa pola asuh ayah dan ibu saling melengkapi dalam membimbing anak agar mampu menggunakan *gadget* secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Tingkat Pola Asuh di Era *Gadget* berdasarkan Usia

Berikut tabel 4.10 menjelaskan tentang hasil *One Way Anova* dari angket variabel Y yaitu Tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget* berdasarkan usia.

Tabel 4.8 One Way Anova pada Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era Gadget Berdasarkan Usia

ANOVA					
Usia					
	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	108,861	3	36,287	2,257	,082

<i>Within Groups</i>	5032,294	313	16,078		
Total	5141,155	316			

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji *One Way Anova* terhadap variabel Y tingkat pola asuh anak di era *gadget* berdasarkan usia orang tua, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,082, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pola asuh anak di era *gadget* ditinjau dari usia orang tua. Artinya, baik ayah maupun ibu pada kelompok usia yang berbeda cenderung memiliki pola asuh yang relatif sama dalam mendampingi anak menggunakan *gadget*. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengawasan, pembatasan, dan pendampingan penggunaan *gadget* telah merata di berbagai rentang usia, baik pada orang tua yang lebih muda maupun yang lebih matang, sehingga usia tidak menjadi faktor penentu utama dalam perbedaan pola asuh anak di era digital.

E. Pengaruh Pemahaman Orang Tua Muslim Di Kota Banda Aceh Terhadap Pola Asuh Anak Di Era *Gadget*.

Adapun langkah berikutnya hasil dari uji Inferensial ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel X dan Y. Dalam hal ini, digunakan uji regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk melihat apakah pemahaman orang tua terhadap ayat-ayat qur'ani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang mereka terapkan, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Inferensial

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	26.132	2.724		9.593	<.001
	Total_X	1.207	.074	.666	16.276	<.001

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji inferensial melalui regresi linear sederhana, diperoleh bahwa variabel tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pola asuh anak di era *gadget* (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi untuk variabel Total_X sebesar $< .001$, yang jauh lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tingkat pemahaman orang tua muslim terhadap ayat-ayat qur'ani memang berperan dalam membentuk pola asuh yang mereka terapkan.

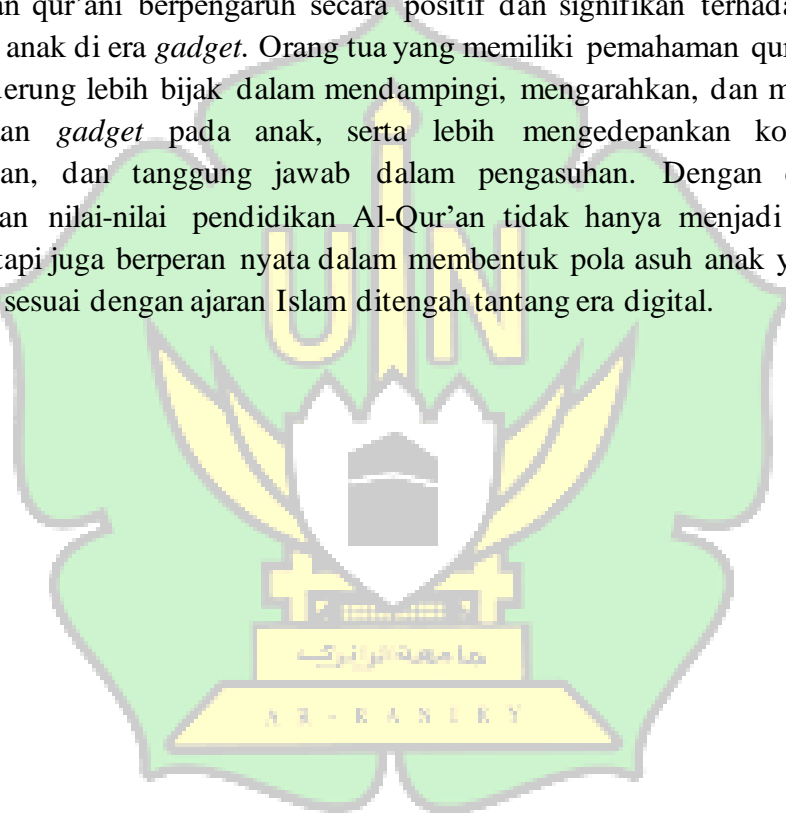
Selain itu, nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,207 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pemahaman qur'ani akan meningkatkan kualitas pola asuh sebesar 1,207 satuan. Nilai t hitung sebesar 16,276 yang jauh lebih besar dari t tabel juga menguatkan bahwa pengaruh tersebut benar-benar signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan. Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan qur'ani, semakin baik pula pola asuh yang mereka terapkan dalam menghadapi penggunaan *gadget* pada anak. Dengan kata lain, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel X dan Y.

Dengan demikian hasil juga menunjukkan bahwa pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang jelas dengan pola asuh yang mereka terapkan di Era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut, karena tidak ditemukan penyimpangan ekstrim yang dapat memengaruhi hasil penelitian, serta jumlah responden yang besar membuat hasil analisis tetap stabil dan dapat dipercaya. Hubungan antara pemahaman pendidikan qur'ani orang tua dan pola asuh juga berlangsung secara searah, artinya semakin baik pemahaman orang tua tentang nilai-nilai pendidikan yang qur'ani, semakin baik pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Maka dari itu Penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan Al-Quran (seperti QS. Luqman 13-19, Maryam 13-14, al-Tahrim 6 dan Ali-Imran ayat 33-35) berpengaruh signifikan terhadap pola asuh anak usia 7-12 tahun di era *gadget*. Dari analisis regresi linear sederhana dengan 348 responden, didapat HA diterima

dan HO ditolak karena nilai signifikansi 0.001 (<0.05), t-hitung 16.276 (jauh lebih besar dari r-tabel), dan koefisien regresi $B=1.207$. Artinya, semakin tinggi pemahaman orang tua tentang nilai-nilai Qurani (tauhid, ibadah, akhlak), semakin baik pola asuh mereka dalam mengelola penggunaan gadget anak mulai dari komunikasi terbuka, pendampingan scaffolding, hingga keseimbangan digital-real life.

Temuan utama dari penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pola asuh anak di era *gadget*. Orang tua yang memiliki pemahaman qur'ani yang baik cenderung lebih bijak dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi penggunaan *gadget* pada anak, serta lebih mengedepankan komunikasi, keteladanan, dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga berperan nyata dalam membentuk pola asuh anak yang lebih sehat dan sesuai dengan ajaran Islam ditengah tantang era digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh tingkat pemahaman orang tua muslim di Kota Banda Aceh tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani terhadap pola asuh anak di era *gadget*, dapat disimpulkan bahwa secara umum orang tua memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, khususnya ayat-ayat yang menekankan aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada pengetahuan teks ayat, tetapi juga tercermin dalam keyakinan, cara berpikir, serta upaya orang tua dalam mengaitkan nilai-nilai qur'ani dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Dilihat dari jenis kelamin dan usia, baik ayah maupun ibu berada pada kategori pemahaman yang baik, dengan ibu cenderung lebih menonjol dalam penerapan pengasuhan, sementara orang tua usia matang menunjukkan pemahaman yang lebih stabil dan aplikatif dalam mendampingi anak di era *gadget*.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua muslim di Kota Banda Aceh dalam menghadapi penggunaan *gadget* pada anak usia 7–12 tahun tergolong tinggi. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang mengedepankan komunikasi, pendampingan, pemberian batasan yang jelas, serta perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam praktiknya, sebagian besar orang tua berusaha menyeimbangkan antara pemanfaatan *gadget* sebagai sarana belajar dengan pengawasan agar anak tidak terjerumus pada dampak negatif teknologi digital. Jika ditinjau dari jenis kelamin dan usia, baik ayah maupun ibu menunjukkan pola asuh yang baik, dengan ibu relatif lebih intens dalam pendampingan sehari-hari, sedangkan orang tua pada usia matang cenderung lebih konsisten dan tegas dalam menetapkan aturan penggunaan *gadget* bagi anak.
3. Lebih lanjut, temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua muslim tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani dengan tingkat pola asuh anak di era *gadget*.

Semakin baik pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan qur'ani, maka semakin baik pula pola asuh yang mereka terapkan, terutama dalam hal pengendalian penggunaan *gadget*, pendampingan anak, serta penanaman nilai moral dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki peran nyata dalam membentuk pola pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman qur'ani orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun pola asuh anak yang sehat, seimbang, dan bernilai islami di tengah derasnya arus digitalisasi. Nilai-nilai qur'ani yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual mampu menjadi benteng moral bagi anak sekaligus menjadi panduan bagi orang tua dalam menjalankan perannya di era digital. Dengan demikian pula orang tua yang paham ayat-ayat pendidikan qurani cenderung lebih adaptif, komunikatif, dan bijaksana dalam mendampingi anak bergadget, sehingga HA terbukti benar secara statistik kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademik. *Pertama*, bagi orang tua muslim, diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, tidak hanya melalui kajian teks, tetapi juga dengan berupaya menerapkannya secara nyata dalam pola asuh sehari-hari. Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam penggunaan *gadget*, membangun komunikasi yang hangat, serta menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak sebagai landasan utama pengasuhan.

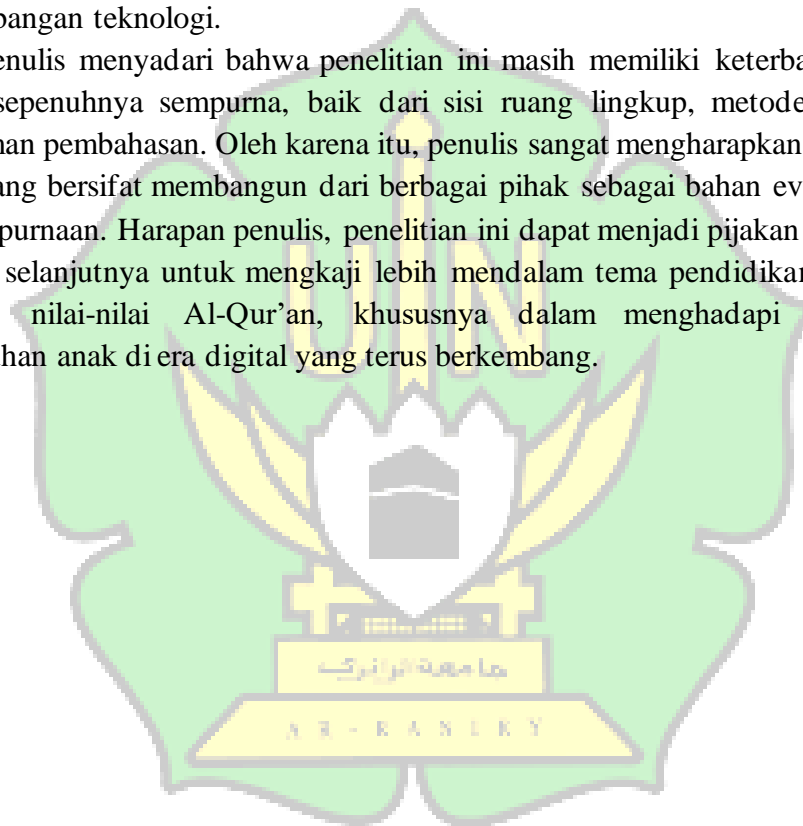
Kedua, bagi lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program parenting islami yang relevan dengan tantangan era digital. Kegiatan seperti pelatihan literasi digital berbasis nilai qur'ani, kajian keluarga Muslim, serta pendampingan orang tua diharapkan mampu membantu keluarga dalam membangun pola asuh yang lebih sadar, terarah, dan bernilai spiritual.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi variabel maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian

ini dengan menambahkan variabel lain, seperti tingkat literasi digital orang tua, lingkungan sosial anak, atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman orang tua secara lebih mendalam. Dengan demikian, kajian tentang tingkat pola asuh islami di era *gadget* dapat semakin kaya dan komprehensif.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga, serta menjadi rujukan praktis bagi orang tua muslim dalam mendidik anak agar tetap beriman, berakhlak, dan bijak menghadapi perkembangan teknologi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna, baik dari sisi ruang lingkup, metode, maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan. Harapan penulis, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam tema pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Ha Malik Karim. *Terjemahan Ihya Ulumuddin. Dar Al-Ma'rifah*. Beirut, 1995.
- Bloom, Benjamin s. *Taxonomy of Educational Objectives*. sortengan: RY David Miray, 1556.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Edited by Pearson. 14th ed. inggris: 2021, 2015.
- Dias Amalia Haryanto, and Moh. Amin Tohari. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024).
- Elvina, Elvina, Mahyudin Ritonga, and Ahmad Lahmi. "Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran." *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021).
- Erhamwilda, Erhamwilda, Nurul Afrianti, Alma Husnu Tazkia, and Husna Mulyati. "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021).
- Erikson, Erik H. *Childhood Ank Society*. Edited by W. W. Norton & Company. New york, 1963.
- Ferdian, Ferdian, Cholidi Cholidi, and Maryamah Maryamah. "Islamic Parenting Values in QS. Luqman Verses 13, 16 and 17 Review of Al-Azhar Tafsir by Buya Hamka and Its Relevance to Present Life." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2024).
- Hamka, Buya. "Jilid 8 Mengandung Surat-Surat." *Tafsir al-Azhar* 8 (2003): 5934.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Herianto, Nida Miftahul Janna dan. *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*, 2021.

- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah – An Introduction to History* (F. Rosenthal Trans.). Dar Al-Fikr. Beirut, 1967.
- Inhelder, Jean Piaget and Barbel. *The Psychology of The Child*. Edited by Michael Cole et al. New York, 1969.
- Jasmidalis, Diah Andika Sari, Oktaviana Purnamasari, and Luthfia Zulhaini. “Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini Bagi Orang Tua.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori, Penerapan Dan Reset Nyata*. Yogyakarta: Quarant, 2020.
- Kurniasih, Yeni, and Hedhri Nadhiran. “Kisah Keluarga Imran Sebagai Keluarga Pilihan Dalam Al-Qur’an: Studi Tahlili Qs. Ali-Imran Ayat 33-37” 1, no. 2 (2023).
- Laini, Alif. “Influence of Gadget Usage and Parent Involvement To Children’S Prosocial Behavior.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018).
- M. Abdul Ghoffar, abdurrahman mut’i, Abu Ihsan AL-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Imam*. Vol. 8. bogor, 2004.
- M. Abdul Ghoffar, Abdurrahman Mu’thi. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)*. Edited by Yusuf. *Pustaka Imam Syafi’i*. Bogor, 2003.
- Masthura, Syarifah, Muhammad Iqbal S, and Ananda Siti Renila. “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Kota Banda Aceh.” *Jurnal Aceh Medika* 2, no. 1 (2020).
- Matakena, S F, and L P Supratman. “Peran Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar Di Kabupaten Indramayu.” *SEIKO: Journal of* 5, no. 1 (2022).
- Maulida, Ahsanah, and Rivo Panji Yudha. “Pengaruh Intensitas Gadget, Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023).

- Muhammad Fariq, Wan, Amrina Rosyada, and Ulfa Rahma Dhini. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023).
- Murniati, Monika Palupi. *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Semarang: unika soegijapranata, 2013.
- Mustaqim, Abdul. "Tafsir Linguistik (Studi Atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya Al-Farra')." *Qof* 3 (2019).
- Saimun, Saimun, Hanafi Hanafi, and Ika Risma Nuansari. "The Influence of Islamic Family Parenting Patterns on the Social Development of Children in West Nusa Tenggara." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).
- Salleh, Sakinah, Rahimah Embong, Pelatihan Dan, Motivasi Al Ihsan, Malaysia Selangor, Penulis Korespondensi, Konsultan Utama, Al Ihsan Training, and Magister Psikologi. "Pandangan Pendidikan Ibnu Sina." *Al-Irsyad: Journal Of Islamic And Contemporary Issue* 2, no. 1 (2017)
- Sari, Maula, and Dwi Elok Fardah. "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11*. Vol. 11. Jakarta: lentera hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*. 05 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Statistik, Badan Pusat. "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Di Kota Banda Aceh, 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh."
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

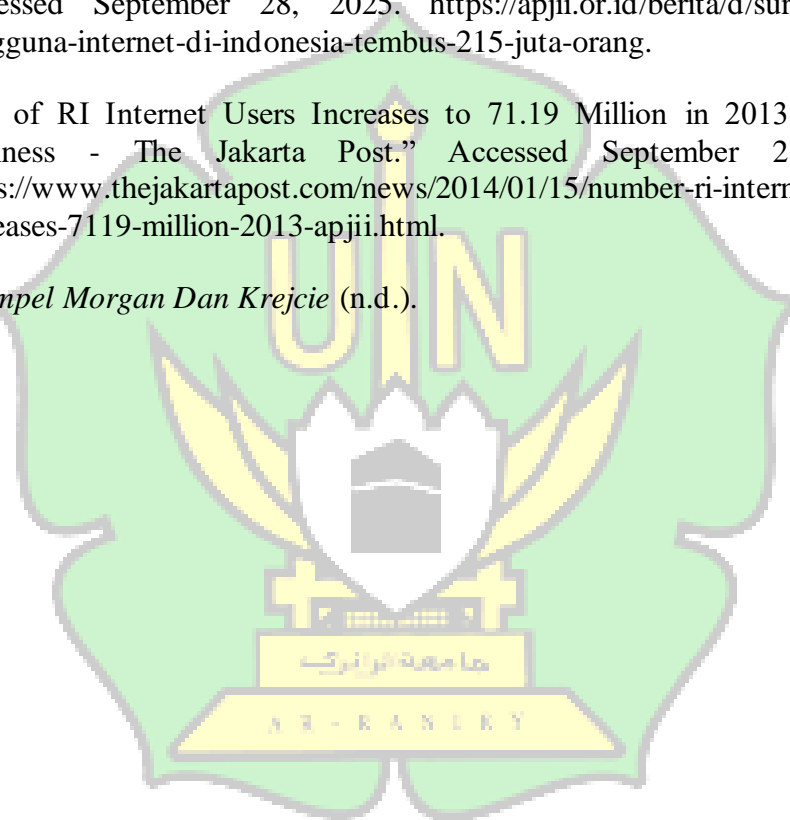
Vygotsky, L.S. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Micael Cole. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Yulianti, Sapti, Septian Aji Permana, and A A Ketut Budiastira. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Pemanfaatan Media Gadget.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

“Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.” *APJII*. Last modified 2023. Accessed September 28, 2025. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

“Number of RI Internet Users Increases to 71.19 Million in 2013: APJII - Business - The Jakarta Post.” Accessed September 28, 2025. <https://www.thejakartapost.com/news/2014/01/15/number-ri-internet-users-increases-7119-million-2013-apjii.html>.

Tabel Sampel Morgan Dan Krejcie (n.d.).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2706/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Badan Pusat Statistik

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303019

Nama : LATHIFA SALMA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln.Syuhada Balee aye Punge Blang cut

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PENGARUH TINGKAT PRMAHAMAN ORANG TUA MUSLIM DI KOTA BANDA ACEH TENTANG AYAT AYAT PENDIDIKAN QUR'ANI TERHADAP TINGKAT POLA ASUH ANAK DI ERA GADGET***

Banda Aceh, 15 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Lampiran 2 : DATA BADAN PUSAT STATISTIK

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (Ribu)	Penduduk (Perempuan) (Ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (Ribu)
0-4	11.463,0	10.837,0	22.300,0
5-9	13.763,0	13.077,0	26.840,0
10-14	13.364,0	12.541,0	25.905,0
15-19	11.603,0	11.166,0	22.769,0
20-24	9.282,0	9.106,0	18.388,0
25-29	8.986,0	9.894,0	18.880,0
30-34	10.476,0	11.596,0	22.072,0
35-39	11.293,0	12.284,0	23.577,0
40-44	10.831,0	10.718,0	21.549,0
45-49	8.762,0	8.134,0	16.896,0
50-54	7.189,0	7.101,0	14.270,0
55-59	5.455,0	5.803,0	11.258,0
60-64	4.174,0	4.248,0	8.422,0
65-69	2.743,0	2.724,0	5.467,0
70-74	1.576,0	1.795,0	3.371,0
75+	1.309,0	2.037,0	3.346,0
Jumlah/ Total	132.249,0	133.061,0	265.310,0

Sumber :
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banda Aceh/ Population and Civil Registration Service of Banda Aceh Municipality



Lampiran 3 : LEMBAR VALIDASI ASLI

LEMBARAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN "PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA MUSLIM DI KOTA BANDA ACEH TENTANG AYAT-AYAT PENDIDIKAN QUR'ANI TERHADAP POLA ASUH ANAK DI ERA GADGET"

Nama Validator : Dr. Ismiati, M.Si
 Pekerjaan : Dosen / Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Instansi : Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi

A. Pengantar

Lembaran validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/ibu terhadap beberapa instrument pada uji validitas. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Penilaian

1.1 Variabel X "Pemahaman Orang tua tentang ayat-ayat pendidikan qur'ani"

INDIKATOR	ITEM PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			KOMENTAR
		1	2	3	
KOGNITIF	Saya memahami QS. Luqman ayat 13-19 berisi nasihat penting tentang tauhid, ibadah, dan akhlak sosial anak.				teori pemahaman indikator kognitif itu apa saja?
	Saya memahami bahwa tujuan mendasar pendidikan anak dalam Islam adalah mencegah mereka dari api neraka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Tahrim ayat.				
	Saya mengetahui dalam QS. Maryam ayat 13-14 yang menggambarkan akhlak Nabi Yahya yang penuh kasih sayang dan ketaatan.				

	Saya membatasi anak saya tidak menyalahgunakan <i>gadget</i> untuk hal-hal yang termasuk buruk (keburukan) seperti berbohong.				
	Saya memberikan kebebasan kepada anak dalam batas-batas yang wajar, sambil tetap memberikan bimbingan (<i>tauhid</i>) yang jelas.				

1.2 Variabel Y "Pola Asuh Anak di Era *Gadget*"

Indikator	Item Pernyataan	Pilihan Jawaban			Komentar
		1	2	3	
Aturan dan Pengawasan Digital	Saya membuat aturan jelas tentang waktu anak menggunakan <i>gadget</i> .		✓		
	Saya menjelaskan kepada anak alasan pembatasan waktu layar.				Kalimat terbungkus etc.
	Saya mengawasi konten yang ditonton anak di <i>gadget</i> .		✓		
	Saya melarang anak menggunakan <i>gadget</i> tanpa memberi alasan.		✓		
	Saya jarang menetapkan aturan penggunaan <i>gadget</i> di rumah.		✓		
	Saya menegur anak dengan lembut jika melanggar aturan penggunaan <i>gadget</i> .		✓		
	Saya sering memarahi anak jika tidak mematuhi peraturan <i>gadget</i> .		✓		

	Saya memberi anak kebebasan penuh memaki <i>gadget</i> sesukanya.	✓		
	Saya mengatur waktu layar anak agar tidak mengganggu ibadah dan belajar.	✓		
	Saya mengingatkan anak bahwa <i>gadget</i> bukan segalanya dalam hidup.	✓		
Pendampingan dan Komunikasi Dialogis	Saya mendampingi anak ketika menonton video atau bermain game.	✓		
	Saya sering berdialog dengan anak tentang konten digital yang ia lihat.	✓		
	Saya lebih suka melarang anak tanpa penjelasan.		✓	
	Saya membiarkan anak menentukan tonjolan tanpa bimbingan.		✓	
	Saya mendengarkan pendapat anak sebelum memberi nasihat.		✓	
	Saya menasihati anak dengan lembut saat ia melakukan kesalahan digital.		✓	
	Saya berbicara keras agar anak copat taat.		✓	
	Saya tidak suka jika anak mempertanyakan peraturan saya.		✓	
	Saya memberi ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapatnya tentang penggunaan <i>gadget</i> .		✓	
	Saya membiarkan anak belajar sendiri dari kesalahannya tanpa arahan.		✓	

Keteladanan dan Literasi Digital Qur'ani	Saya berusaha menjadi contoh dalam menggunakan <i>gadget</i> secara bijak.		✓	
	Saya menghindari penggunaan <i>Handphone</i> berlebihan di depan anak.		✓	
	Saya menjelaskan kepada anak pentingnya menjaga pandangan dan ucapan di dunia digital.		✓	
	Saya sering menonton konten tidak mendidik di depan anak.		✓	
	Saya membatasi diri agar tidak terlalu sibuk dengan <i>gadget</i> di rumah.		✓	
	Saya memarahi anak jika ia meniru perilaku saya di media sosial.		✓	
	Saya menjelaskan kepada anak bahwa teknologi harus dipakai untuk kebaikan.		✓	
	Saya membiarkan anak mengakses media sosial tanpa arahan moral.		✓	
	Saya menasihati anak agar berhati-hati terhadap hoaks dan fimah di dunia maya.		✓	
	Saya meminta anak meniru kebiasaan baik yang saya lakukan dengan dalam penggunaan <i>gadget</i> .		✓	
Disiplin, Teguran, dan Pengawasan Positif	Saya menegur anak dengan lembut saat ia melanggar kesepakatan.		✓	
	Saya menghukum anak jika melanggar aturan tanpa memberi kesempatan bicara.		✓	
	Saya jarang menegur anak walau ia berbuat salah di dunia digital.		✓	

	Saya memberikan pujian ketika anak menaati aturan <i>gadget</i> .	✓		
	Saya sering menghukum anak tanpa penjelasan.	✓		
	Saya memberi anak kesempatan memperbaiki kesalahan sebelum dihukum.	✓		
	Saya membiarkan anak tanpa konsekuensi ketika melanggar aturan.		✓	
	Saya menjelaskan konsekuensi jika anak tidak disiplin.		✓	
	Saya memberi hadiah jika anak mampu mengatur waktu <i>gadget</i> nya sendiri.		✓	
	Saya menegur anak dengan kata-kata kasar saat marah.		✓	
Keseimbangan Aktivitas dan Refleksi Keluarga	Saya mengatur waktu anak agar seimbang antara belajar, bermain, dan ibadah.		✓	
	Saya melarang total anak memakai <i>gadget</i> tanpa memberi alternatif kegiatan lain.		✓	
	Saya membiarkan anak bermain <i>gadget</i> sepanjang hari tanpa kontrol.		✓	
	Saya mengajak anak melakukan aktivitas non-digital seperti membaca Al-Qur'an atau olahraga.		✓	
	Saya membiarkan waktu refleksi keluarga untuk membahas perilaku digital sehari-hari.		✓	
	Saya tidak peduli apa yang anak lakukan selama ia tenang di rumah.		✓	
	Saya melibatkan anak dalam membuat jadwal penggunaan <i>gadget</i> keluarga.		✓	

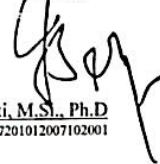
	Saya menggur anak dengan marah jika terlalu lama bermain <i>Handphone</i> .		✓	
	Saya mengingatkan anak untuk bersyukur atas nikmat teknologi dengan cara menggunakannya untuk kebaikan.	✓		
	Saya memberi contoh untuk berhenti bermain <i>Handphone</i> saat waktu shalat tiba.	✓		

Berdasarkan Instrumen diatas, lembaran validasi dan pernyataan mahasiswa dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan

Banda Aceh, 13 November 2025

Validator



Ismiati, M.S., Ph.D
NIP. 197201012007102001

Lampiran 4 : HASIL UJI VALIDITAS

Angket Tingkat Pemahaman Orang Tua Muslim di Kota Banda Aceh Tentang Ayat-ayat Pendidikan Qur'ani

No Pernyataan	Validitas		Situs
	r-hitung	r-tabel	
X01	0,584	0,361	Valid
X02	0,503	0,361	Valid
X03	0,380	0,361	Valid
X04	0,419	0,361	Valid
X05	0,457	0,361	Valid
X06	0,750	0,361	Valid
X07	0,724	0,361	Valid
X08	0,810	0,361	Valid
X09	0,549	0,361	Valid
X10	0,441	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Angket Tingkat Pola Asuh Anak di Era *Gadget*

No Pernyataan	Validitas		Situs
	r-hitung	r-tabel	
Y01	0,637	0,361	Valid
Y02	0,480	0,361	Valid
Y03	0,624	0,361	Valid
Y04	0,623	0,361	Valid
Y05	0,422	0,361	Valid
Y06	0,652	0,361	Valid
Y07	0,412	0,361	Valid
Y08	0,587	0,361	Valid
Y09	0,392	0,361	Valid
Y10	0,616	0,361	Valid
Y11	0,669	0,361	Valid
Y12	0,706	0,361	Valid
Y13	0,605	0,361	Valid
Y14	0,574	0,361	Valid

Y15	0,606	0,361	Valid
Y16	0,669	0,361	Valid
Y17	0,706	0,361	Valid
Y18	0,605	0,361	Valid
Y19	0,574	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)



Lampiran 5 : INSTRUMEN PENELITIAN PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA MUSLIM DI KOTA BANDA ACEH TENTANG AYAT-AYAT PENDIDIKAN QUR'ANI TERHADAP TINGKAT POLA ASUH ANAK DI ERA *GADGET*

A. Identitas Responden

1. Nama Sesuai KTP
2. Jenis Kelamin
3. Domisili
4. Usia/Umur

B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi, dimohon kesediaan responden untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan cermat.
3. Pilihlah salah satu jawaban pada setiap pernyataan sesuai dengan keadaan dan kondisi anda dengan memberi tanda centang pada kolom yang tersedia. Adapun keterangan pilihan jawaban adalah:
SS: Sangat Setuju
S : Setuju
TS: Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
4. Tidak ada jawaban benar atau salah.
5. Kejujuran anda dalam menjawab sangat membantu penelitian.
6. Data yang anda berikan sepenuhnya untuk kepentingan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

NO	ITEM PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami bahwa setiap ayat pendidikan qur'ani mengandung pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.				
2	Saya tidak mengetahui bahwa perintah menjaga keluarga dalam QS At-Tahrim:6 berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan orang tua.				
3	Saya menyadari bahwa mengajarkan adab sebelum ilmu adalah prinsip Qur'ani yang rasional.				
4	Saya tidak pernah menghubungkan pesan pendidikan dari kisah para nabi dengan pengalaman mendidik anak.				
5	Saya membimbing anak memahami bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban.				
6	Saya memahami bahwa pendidikan karakter berbasis ayat qur'ani tidak diperlukan di tengah perubahan sosial.				
7	Saya memberi kesempatan kepada anak menjelaskan alasan ia ingin menggunakan <i>gadget</i> .				
8	Saya mencoba memahami perasaan anak ketika ia kecewa karena dilarang bermain <i>gadget</i> .				
9	Saya tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk berbicara dari hati-ke hati tentang kebiasaan digital anak.				
10	Saya menyampaikan aturan <i>gadget</i> kepada anak dengan nada yang tenang dan sopan.				
11	Anak merasa nyaman mendekati saya ketika mengalami masalah saat menggunakan <i>gadget</i> .				
12	Saya tidak pernah menjelaskan dampak buruk <i>gadget</i> dengan contoh nyata yang mudah dipahami oleh anak.				
13	Saya tidak pernah membantu anak memahami alasan dibalik batasan durasi layar.				

14	Saya memberikan contoh langsung cara membedakan konten aman dan tidak aman.				
15	Saya meminta anak menjelaskan dampak bermain <i>gadget</i> terlalu lama.				
16	Saya mendiskusikan dengan anak dalam mempertimbangkan risiko sebelum membuka <i>gadget</i> .				
17	Saya tidak pernah mendampingi anak saat membuka aplikasi atau game baru untuk memastikan keamanan.				
18	Saya mengajak anak berdiskusi tentang hal yang ia temukan di media digital.				
19	Saya memberikan kebebasan bertahap sesuai kemampuan anak mengatur diri saat memakai <i>gadget</i> .				
20	Saya menunjukkan cara mengatasi konten negatif dengan melaporkan atau memblokirnya.				
21	Saya memuji anak ketika ia berhasil mengurangi waktu bermain <i>gadget</i> .				
22	Saya mengajak anak beraktivitas diluar rumah untuk menyeimbangkan waktu pada layar.				
23	Saya tidak membandingkan kemampuan anak dalam menggunakan <i>gadget</i> dengan teman-temannya.				
24	Saya tidak memberikan batasan yang jelas agar anak merasa aman dan terarah dalam menggunakan <i>gadget</i> .				
25	Saya mencontohkan penggunaan <i>gadget</i> yang seimbang agar anak dapat meniru.				
26	Saya mampu memahami makna kesabaran dalam ayat-ayat yang membahas cara mendidik anak.				
27	Saya memahami bahwa pendidikan qur'ani bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang taat dan berakhlak.				
28	Saya memahami bahwa hukuman atau teguran dalam Islam bertujuan mendidik, bukan menyakiti.				
29	Saya melihat bahwa ayat-ayat tentang keluarga memberikan dasar penalaran yang kuat bagi orang tua dalam mendidik anak.				